

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN 30 JUZ DALAM
SALAT TARAWIH SELAMA BULAN RAMADHAN
DI MUSHALLA AL-FURQAN BTN AJUN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KAMIL MUMTAZ

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM:220303016



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Kamil Mumtaz

NIM : 220303016


Jenjang : Strata satu (S1)

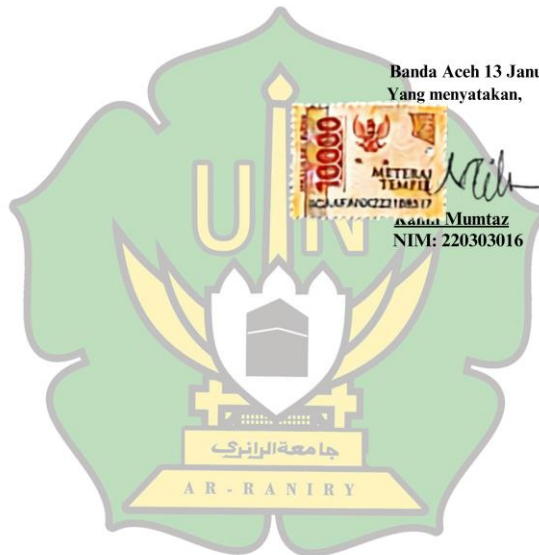
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 13 Januari 2026
Yang menyatakan,




Kamil Mumtaz
NIM: 220303016



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry sebagai salah satu beban studi

Untuk memperoleh gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh:

KAMIL MUMTAZ

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

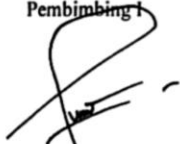
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 220303016

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.

NIP. 1972021019970331002

Pembimbing II



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.

NIP. 196903151996031001

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir


Pada hari / Tanggal : Selasa / 07 April, 2026 M
19 Syawal 1447 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris

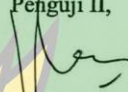

Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002


Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.
NIP.196903151996031001

Penguji I,

Penguji II,

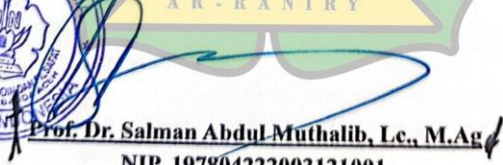

Prof. Damanhuri, M.Ag
NIP. 196003131995031001


Ikhsan Nur, Lc., M.A.
NIP.198210042011011006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

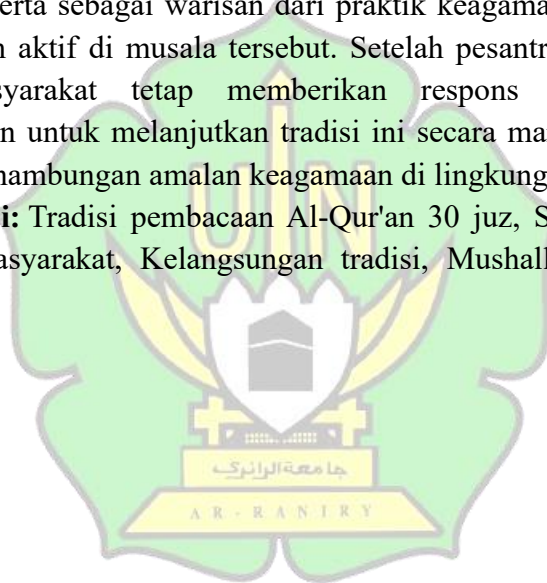
ABSTRAK

Nama/NIM : Kamil Mumtaz/220303016
Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an 30 Juz Dalam Salat Tarawih Selama Bulan Ramadhan Di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun
Tebal Skripsi : 78 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.

Tradisi membaca seluruh 30 juz Al-Qur'an selama salat tarawih biasanya dilakukan di lingkungan pesantren atau lembaga penghafal Al-Qur'an. Namun, Mushalla Al-Furqan BTN Ajun tetap menjalankan praktik ini meskipun berada di tengah masyarakat umum dan tidak lagi terkait dengan pesantren. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang pandangan masyarakat terhadap praktik tersebut. *Pertama*, Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih, di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun? *Kedua*, Apa alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz tersebut, meskipun pelaksanaannya berat? *Ketiga*, Bagaimana respon masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi ini setelah pesantren tidak lagi menetap di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun? Berdasarkan itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pandangan masyarakat, alasan kelangsungan tradisi, serta respons masyarakat terhadap praktik membaca Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Narasumber dalam penelitian ini meliputi imam tarawih, pengurus musala, tokoh masyarakat, serta jemaah Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Analisis data dilakukan melalui

langkah-langkah penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga data dapat diolah secara sistematis dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melihat tradisi membaca Al-Qur'an 30 juz dalam salat tarawih sebagai kegiatan ibadah yang bernilai positif dan membanggakan. Tradisi ini dipercaya dapat menghidupkan suasana bulan Ramadhan, meningkatkan kecintaan pada Al-Qur'an, serta memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Alasan utama masyarakat mempertahankan tradisi ini adalah adanya kesepakatan bersama, manfaat spiritual yang dirasakan, serta sebagai warisan dari praktik keagamaan pesantren yang pernah aktif di musala tersebut. Setelah pesantren tidak lagi hadir, masyarakat tetap memberikan respons positif dan berkomitmen untuk melanjutkan tradisi ini secara mandiri sebagai bentuk kesinambungan amalan keagamaan di lingkungan mereka.

Kata Kunci: Tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz, Salat tarawih, Persepsi masyarakat, Kelangsungan tradisi, Mushalla Al-Furqan BTN Ajun.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali ‘Audah dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *adammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. SINGKATAN

Hlm	= Halaman
SWT	= <i>Subhānahu Wata’āla</i>
SAW	= <i>Ṣallallāllahu ‘Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>‘Alaihi Wasallam</i>
QS.	= Qur’an Surah
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
Hlm.	= Halaman
M	= Masehi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk, serta pertolongan-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah meneladani ajaran beliau hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai dinamika dan tantangan, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Namun demikian, berkat bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan hingga tahap akhir.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta motivasi tanpa henti. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepada almamater kebanggaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tercinta berikut seluruh Dewan Pimpinan dan Civitas Akademika. Terkhusus kepada dosen pembimbing, Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum., yang telah dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan arahan, kritik, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pengurus Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, para imam, jemaah, serta tokoh masyarakat yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang berharga bagi kelancaran penelitian ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Zahrol Fajri, S.Ag., M.H., Ustadz Karimuddin bin Usman Latief selaku Pimpinan BKM Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, Bapak Basyir selaku ketua komplek, Ustadz Mahdi selaku Imam tetap Mushalla Al-Furqan, Bapak Wan, Ustadz Abdul Haris, Ustadz Haikal Rais, Bapak Hamid, Bapak Hasbullah, serta Ibu Nadya Fitri Lestari atas kesediaan, keterbukaan, dan kontribusi yang diberikan selama proses pengumpulan data.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman seangkatan, khususnya teman-teman angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik penulis, baik melalui diskusi, kebersamaan, maupun saling memberikan semangat selama menempuh studi hingga tahap penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta menjadi tambahan khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat.

Banda Aceh, 18 Januari 2026



Mil

Kamil Mumtaz

NIM: 220303016

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Kajian Kepustakaan	11
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel.....	25
C. Instrumen Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Persepsi Masyarakat terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an 30 Juz dalam Salat Tarawih	33
C. Alasan Masyarakat Tetap Mempertahankan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an 30 Juz	50
D. Respon Masyarakat terhadap Keberlanjutan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an 30 Juz Setelah Pesantren Tidak Lagi Menetap	61
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Skripsi	70
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian.....	71
Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian	72
Lampiran 4 : Instrumen Penelitian	73
Lampiran 5 : Dokumentasi	75



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Aktivitas ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tilawah, hafalan, serta dalam konteks ibadah tertentu, termasuk dalam salat. Pembacaan Al-Qur'an tidak hanya menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam tetapi juga diyakini memberikan ketenangan jiwa, memperkuat keimanan, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, umat Islam di berbagai belahan dunia senantiasa menghidupkan tradisi membaca Al-Qur'an, baik secara individu maupun dalam kegiatan keagamaan kolektif, seperti majelis taklim, peringatan hari besar Islam, dan terutama selama bulan Ramadhan.

Dalam ajaran Islam, membaca Al-Qur'an memiliki keutamaan yang besar. Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ
عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ
اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ
كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا
الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ
وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ

كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ
يُكْنَى أَبُو حَمْزَةَ¹

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyār, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafī, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ad-Dahhak bin Uthman, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka’ab al-Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka baginya satu pahala kebaikan, sementara satu pahala kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tak mengatakan alif laam mim itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf.” Selain jalur ini, hadis ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas’ud. Abu al-Ahwas telah meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Mas’ud. Sebagian perawi merafakkannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebagian yang lainnya mewaqaqfkannya dari sahabat Ibnu Mas’ud. Abu Isa berkata: Hadis ini hasan shahih gharib dari jalur ini. Aku mendengar Qutaibah berkata: “Telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Kaab al-Quradli dilahirkan di masa Nabi Saw masih hidup, sementara Muhammad bin Ka’ab dijuluki dengan Abu Hamzah.” (HR. Tirmidzī No. 2910).

Hadis ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur’an bukan hanya sekadar ibadah rutin, tetapi juga merupakan amalan yang mendatangkan pahala berlipat ganda. Oleh karena itu, umat Islam selalu berupaya untuk meningkatkan interaksi mereka dengan Al-

¹ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmizi* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000). hlm 175

Qur'an, terutama pada waktu-waktu yang memiliki nilai keutamaan, seperti pada bulan Ramadhan.

Salah satu bentuk pembacaan Al-Qur'an yang paling umum dilakukan adalah dalam ibadah salat. Ayat-ayat Al-Qur'an dianjurkan untuk dibaca setelah Surah Al-Fatihah dalam setiap rakaat salat, baik dalam salat wajib maupun sunnah. Islam memberikan kelonggaran dalam pemilihan ayat yang dibaca, sebagaimana firman Allah:

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ²

“Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an” (QS. Al-Muzzammil: 20).

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada ketentuan khusus mengenai panjang pendeknya ayat yang harus dibaca, sehingga umat Islam dapat menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mereka. Hadis lain dari Abu Hurairah *radīyallāhu 'anhu* juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw melarang imam memanjangkan bacaan salat hingga memberatkan makmum. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan dalam salat hendaknya disesuaikan dengan kemampuan imam dan kondisi jemaah agar tidak menimbulkan kesulitan. Dalam ilmu Fiqh, pembacaan ayat Al-Qur'an setelah surah al-Fātihah dalam salat termasuk dalam kategori sunnah *haiāt*, yaitu bagian dari sunnah salat yang berkaitan dengan kesempurnaan bentuknya. Jika sunnah ini ditinggalkan, salat tetap sah dan tidak perlu sujud sahwi.

Dalam praktiknya, metode pembacaan Al-Qur'an dalam salat beragam di berbagai komunitas Muslim. Sebagian umat Islam memilih membaca ayat-ayat pendek agar salat lebih ringan dan mudah diikuti oleh jemaah. Namun, ada juga yang lebih memilih membaca ayat-ayat panjang, bahkan menyelesaikan pembacaan 30 juz dalam satu bulan, terutama dalam salat Tarawih di bulan

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). hlm 854

Ramadhan. Tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih telah dilakukan sejak masa Islam awal dan menjadi kebiasaan di beberapa komunitas Muslim. Sebagai contoh, praktek pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrasah Huffadz Krapyak Yogyakarta.³

Aceh sebagai daerah dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an. Sejarah menunjukkan bahwa Aceh dikenal sebagai "Serambi Mekkah" dengan tradisi keislaman yang kuat, termasuk dalam aspek pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an. Sejak masa Kesultanan Aceh, institusi pendidikan Islam seperti *dayah* dan *meunasah* telah menjadi pusat utama pembelajaran Al-Qur'an bagi masyarakat. Bahkan, dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat Aceh menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, termasuk dalam kebijakan-kebijakan keagamaan di masjid dan musala.

Dalam konteks salat Tarawih, penerapan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam sebulan mencerminkan kuatnya tradisi keislaman masyarakat Aceh. Namun, fenomena ini juga menimbulkan perbedaan pandangan. Di satu sisi, ada ajaran Islam yang menekankan kemudahan dalam salat, agar tidak menjadi beban bagi jemaah. Di sisi lain, ada tradisi yang mengharuskan khatam Al-Qur'an dalam salat Tarawih sebagai bentuk pengamalan sunnah dan bagian dari penghayatan terhadap Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Beberapa pengelola masjid dan musala di Banda Aceh memiliki kebijakan untuk mengkhatamkan 30 juz Al-Qur'an dalam salat Tarawih selama bulan Ramadhan. Praktik ini didasarkan pada tradisi para ulama yang menganjurkan menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Imam Al-Syāfi'i, misalnya, dikenal mengkhatamkan Al-Qur'an 30

³ Riv'atul Mahmudah, "Praktik Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Salat Tarawih Di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidatul Hidayah Mojokerto" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 7.

juz sebanyak dua kali sehari selama bulan Ramadhan. Bagi sebagian komunitas Muslim, mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih dianggap sebagai bagian dari pengamalan sunnah dan cara untuk mendapatkan keberkahan di bulan Ramadhan.

Fenomena ini menimbulkan persepsi tersendiri di tengah masyarakat, terutama dalam konteks pelaksanaan salat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Tradisi ini pada mulanya diperkenalkan oleh sebuah pesantren yang pernah menjalankan program pembinaan tahfiz di Mushalla Al-Furqan. Selama beberapa tahun, pesantren tersebut menetapkan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam tarawih sebagai bagian dari latihan rutin santri. Meskipun pesantren tersebut telah berpindah ke tempat lain, masyarakat sekitar tetap melanjutkan tradisi ini secara mandiri sebagai bentuk pelestarian nilai Qur'ani. Keberadaan tradisi ini menunjukkan adanya suatu bentuk penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani. Namun demikian, perlu dicermati bahwa dalam ajaran Islam, Rasulullah Saw. menganjurkan untuk tidak memberatkan makmum dalam salat berjemaah, termasuk dalam hal panjang-pendeknya bacaan. Sebagaimana hadits Nabi saw:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى الْأئِمَّةَ عَنِ التَّطَوُّلِ بِالنَّاسِ وَيَقُولُ
إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ
وَذَالْحَاجَةٍ فَإِذَا صَلَّى لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ. وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُخَفِّفُ الصَّلَاةَ مَعَ إِمَامِهَا⁴

Dari Abu Hurairah *radīyallāhu 'anhu*, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa mengimami orang banyak maka ringankanlah salatnya (pendekkanlah bacaannya), karena di antara mereka terdapat anak kecil, orang tua, orang lemah, dan orang-orang yang mempunyai

⁴ Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi' as-Ṣahīh*. No. 703

keperluan. Dan jika salat sendirian, maka salatlah semauanya (panjang bacaan),” (HR Bukhari)

Di satu sisi, ada keinginan untuk mengikuti anjuran membaca ayat yang mudah agar salat tetap ringan dan tidak memberatkan jemaah. Namun, di sisi lain, ada dorongan untuk mempertahankan tradisi khatam Al-Qur’an dalam salat Tarawih sebagai bentuk kesempurnaan ibadah Ramadhan.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas salat Tarawih dan praktik pembacaan Al-Qur’an, seperti penelitian tentang salat Tarawih *juz ’iyyah* di Pondok Pesantren Madrasah Huffadz Krpyak Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur’an dalam salat bukan hanya aspek ibadah, tetapi juga memiliki makna sosial dalam memperkuat komunitas penghafal Al-Qur’an.⁵

Adapun penelitian yang secara khusus membahas persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan pembacaan 30 juz dalam salat Tarawih masih sangat terbatas, dikarenakan sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pesantren. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada aspek pendidikan dan hafalan santri, serta pembinaan tradisi keislaman di lingkungan pendidikan formal. Lingkungan pesantren yang homogen secara sosial dan keagamaan memungkinkan diterapkannya metode pembacaan ayat yang panjang secara rutin tanpa banyak resistensi dari jemaah.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada lingkungan pesantren dan aspek pendidikan hafalan santri, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menelaah persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Al-Qur’an 30 juz di musala yang dihadiri oleh masyarakat umum. Kajian ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap *living Qur’an*, yakni studi tentang bagaimana Al-Qur’an hidup dan diamalkan di tengah masyarakat. Serta teori

⁵ Riv’atul Mahmudah, "Praktik Mengkhatamkan Al-Qur’an Dalam Salat Tarawih Di Asrama Darul Qur’an Pondok Pesantren Bidatul Hidayah Mojokerto" hlm. 8.

resepsi, yang mengkaji bagaimana jemaah memberi makna terhadap tradisi yang mereka jalani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi studi yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah dalam menggambarkan persepsi keberagaman yang berkembang di luar lembaga pendidikan formal.

Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi pembacaan 30 juz Al-Quran dalam salat tarawih selama bulan Ramadhan di mushalla Al-Furqan dipandang perlu dan bahkan mendesak untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai implementasi tradisi khataman Al-Qur'an dalam salat Tarawih serta dampak sosial dan spiritual yang dtimbulkan bagi jemaah di sekitarnya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada variasi dan proses pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam pelaksanaan salat tarawih sepanjang bulan Ramadhan di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana bacaan Al-Qur'an diimplementasikan secara nyata dalam ibadah tarawih melalui pola dan strategi yang digunakan imam, serta bagaimana respons setelah pesantren tidak lagi menetap dan pemaknaan jemaah terhadap tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan *living Qur'an*, penelitian ini tidak hanya menyoroti ayat-ayat yang dibaca, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan religius yang mengiringinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana hubungan antara teks suci dan kehidupan masyarakat Muslim setempat membentuk tradisi keagamaan yang hidup selama Ramadhan.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini, di satu sisi terdapat anjuran untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang singkat dan

mudah dalam salat berjemaah, namun pelaksanaan salat tarawih di mushalla Al-Furqan mengharuskan pembacaan 30 juz Al-Qur'an dalam salat tarawih selama bulan Ramadhan. Masalah pokok ini dapat dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun?
2. Apa alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz tersebut, meskipun pelaksanaanya berat?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi ini setelah pesantren tidak lagi menetap di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun?

D. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang disebutkan di atas dengan pertanyaan tersebut akan diteliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Al-Quran 30 Juz dalam salat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun.
2. Untuk menemukan alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz tersebut, meskipun pelaksanaannya memakan waktu lebih banyak.
3. Untuk mengungkap respon masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi ini, setelah pesantren tidak lagi menetap di Mushalla Al-Furqan Ajun.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya yang berkaitan dengan *living Qur'an* dan teori resepsi. Dengan menyoroti persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih selama bulan Ramadhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang

cara umat Islam menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan ibadah serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu pengelola masjid atau musala dalam meninjau kembali metode pembacaan Al-Qur'an dalam salat Tarawih agar lebih selaras dengan kemampuan dan kenyamanan jemaah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keluwesan dalam membaca Al-Qur'an dalam salat, sesuai dengan ajaran Islam yang memberikan kemudahan dalam beribadah. Bagi kalangan akademisi dan lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami bagaimana umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya dalam pelaksanaan ibadah selama bulan Ramadhan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penelusuran isi skripsi secara keseluruhan, perlu disampaikan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai kerangka dan panduan dalam menyusun skripsi ini. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan yang melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan. Di dalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan tinjauan pustaka yang menunjukkan posisi penelitian terhadap studi-studi sebelumnya, serta kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis. Bagian ini diakhiri dengan pemaparan metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi secara menyeluruh.

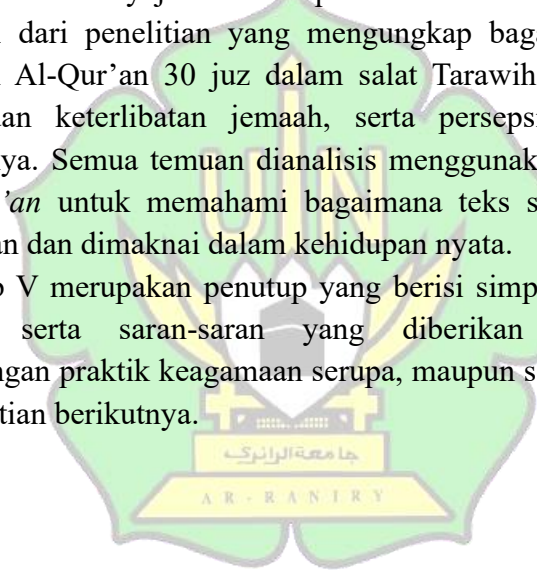
Bab II berisi kajian pustaka dan teori yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai pendekatan Living Quran, pemahaman terhadap praktik pembacaan Al-Qur'an dalam salat Tarawih, serta penjelasan

mengenai tradisi khataman Al-Qur'an selama bulan Ramadhan. Selain itu, bab ini juga menampilkan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan melihat celah kajian yang masih terbuka.

Bab III menguraikan metode penelitian. Bab ini menguraikan metode dan langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pembahasan dalam bab ini meliputi pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian. Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang mengungkap bagaimana proses pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih dilaksanakan, persepsi dan keterlibatan jemaah, serta persepsi sosial yang menyertainya. Semua temuan dianalisis menggunakan pendekatan *living Qur'an* untuk memahami bagaimana teks suci Al-Qur'an dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan nyata.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan baik untuk pengembangan praktik keagamaan serupa, maupun sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada peran pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih sebagai sarana pendidikan dan penguatan hafalan santri. Salah satu penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Mojokerto, yang menemukan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an dalam Tarawih berfungsi sebagai metode *muraja'ah* (pengulangan hafalan) untuk mempertahankan kualitas hafalan santri.¹ Studi serupa yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussa'adah juga menunjukkan bahwa kewajiban khataman Al-Qur'an dalam Tarawih merupakan bagian dari kurikulum pesantren untuk melatih kedisiplinan dan meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan lancar.² Di samping itu, penelitian di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember menegaskan bahwa praktik tersebut tidak hanya memperkuat hafalan tetapi juga menanamkan nilai disiplin dalam beribadah.³

Selanjutnya, sebuah penelitian di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda Kendal menyimpulkan bahwa khataman Al-Qur'an dalam Tarawih dilakukan untuk menjaga warisan praktik keagamaan para ulama klasik, sekaligus melatih santri membaca Al-Qur'an dengan tartil (benar).⁴ Namun, motivasi pelestarian ini

¹ Riv'atul Mahmudah, "Praktik Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Salat Tarawih Di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidatul Hidayah Mojokerto" hlm. 8.

² Nia Ayu and Eka Purwanti, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Salat Tarawih Di Pondok Pesantren Putri Darussa'adah (Living Qur'an Di Darussa'adah Bugel Kedung Jepara)", (Skripsi, IAIN Kudus, 2021) hlm. 9.

³ Alfiatus Zahrotul Jannah, "Salat Tarawih Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), hlm. 10.

⁴ Riki Aulia Hafid, "Praktik Khatmil Qur'an Dalam Salat Tarawih Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal (Studi Living Qur'an)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm. 12.

tidak terlepas dari nilai spiritual yang melekat pada tradisi tersebut. Penelitian lain yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo-Mojokerto juga mengungkapkan bahwa jemaah memaknai tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap salaf, sarana *muraja'ah*, dan jalan meraih keberkahan Ramadhan.⁵

Seluruh studi di atas dilakukan di lingkungan pesantren dengan jemaah homogen (santri). Sementara itu, penelitian ini mengisi celah dengan mengeksplorasi dinamika serupa di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, yang melibatkan jemaah heterogen dari kalangan masyarakat umum. Fokus kajian meliputi kebijakan pengelola musala dalam menerapkan tradisi ini serta respons jemaah yang beragam latar belakang usia, profesi, dan kapasitas fisik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan tematik *living Qur'an* ke ranah non-pesantren, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang tantangan penerapan tradisi keagamaan dalam komunitas yang plural.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu penelitian, karena berfungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami dan menganalisis fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan berfokus pada pembacaan ayat Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta membantu dalam menginterpretasikan hasil penelitian secara sistematis dan terarah.

1. *Living Qur'an*
 - a. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an secara etimologi terdiri atas dua kata *living* dan *Qur'an*. *Living* merupakan kosakata Bahasa Inggris yang dapat

⁵ Adrika Fithrotul Aini dan Alvita Eka Rahmah, "Pemaknaan Jemaah Terhadap Khataman Al- Qur ' an Dalam Salat Tarawih ; Studi Living Qur ' an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an", dalam *Jurnal Maghza Nomor 2*, (2021), hlm. 254–272

memiliki arti ganda. Arti pertama adalah yang hidup dan arti kedua ialah menghidupkan. Padanan untuk kosakata ini dalam bahasa Arab dengan demikian ada dua *al-ḥayy* dan *iḥyā'* yang mempunyai penekanan arti masing-masing. Oleh karena itu istilah *living Quran* dapat diterjemahkan dengan Al-Quran *al-ḥay* atau Al-Qur'an yang hidup, dan dapat pula diartikan sebagai *iḥyā'* Al-Qur'an yaitu menghidupkan Al-Qur'an.⁶

b. Prinsip Dasar Teori *Living Quran*

Teori *living Qur'an* menyoroti bagaimana Al-Qur'an tidak semata-mata dianggap sebagai teks tertulis, melainkan turut dihidupkan dalam keseharian umat Muslim melalui berbagai ritual, tradisi, dan interaksi sosial⁷. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menjadi elemen sentral dalam dinamika kehidupan Islam, baik dari segi ibadah, budaya, maupun pembentukan identitas keagamaan⁸. Dalam penelitian ini tampak dalam pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih yang merupakan salah satu bentuk praktik menghidupkan Al-Qur'an selama bulan Ramadhan.

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ⁹

“Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an” (QS. Al-Muzzammil: 20).

Ayat ini menegaskan fleksibilitas dalam membaca Al-Qur'an, yang memberi ruang bagi umat Islam untuk menghidupkan ayat-ayat Allah dalam ibadah, baik secara ringan maupun intensif seperti pembacaan 30 juz dalam satu bulan Ramadhan.

⁶ Samsul Bahri, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 171

⁷ Ahmad Rafiq, "Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nomor 2* (2021), hlm. 474

⁸ Samsul Bahri, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm 172.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm. 854

c. Relevansi teori *living Qur'an* dengan penelitian

Tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun sebagai *living Qur'an*. Sebab, masyarakat tidak hanya membaca Al-Qur'an sebagai amalan individual, namun menjadikannya tradisi kolektif yang diakui dan dilaksanakan bersama tiap bulan Ramadhan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkapkan pembacaan Al-Qur'an dalam aktivitas ibadah masyarakat dan nilai-nilai sosial serta spiritual yang di dalamnya.¹⁰

2. Resepsi

a. Pengertian Resepsi

Kata resepsi berasal dari Bahasa Latin *recipere*, yang berarti menerima atau menampung sesuatu¹¹. Dalam pengertian terminologis, resepsi merujuk pada suatu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah karya, khususnya karya sastra, diterima, ditafsirkan, dan dimaknai oleh pembacanya. Pendekatan ini menempatkan pembaca bukan sekadar sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memberikan makna baru terhadap teks yang dibaca. Dengan demikian, resepsi menjadi bagian penting dari studi estetika karena menekankan peran pengalaman, latar belakang, dan horizon harapan pembaca dalam memahami dan menghidupkan kembali isi suatu karya.¹²

b. Tiga Bentuk Resepsi dalam Al-Qur'an

Secara umum dapat dikatakan bahwa resepsi terhadap al-Quran dapat terwujud melalui tiga bentuk resepsi eksegesis, resepsi

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021). hlm. 177

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 22.

¹² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021), hlm. 7.

estetis, dan resepsi fungsional. Adapun teori resepsi yang dikaitkan dengan tema penelitian ialah:

- 1) Resepsi eksegesis didominasi oleh upaya-upaya dalam memahami kandungan dan pesan kitab suci dimaksud melalui kegiatan penafsiran. Resepsi eksegesis dalam penelitian ini terwujud melalui pemahaman teologis yang melandasi kebijakan pembacaan Al-Qur'an 30 juz. Pengelola musala dan jemaah mungkin merujuk pada penafsiran ulama atau dalil-dalil yang mendorong pembacaan Al-Qur'an 30 juz di bulan Ramadhan, seperti hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an atau anjuran menghidupkan malam Ramadhan
- 2) Resepsi estetis merupakan rangkaian kegiatan yang meresepsi al-Quran berdasarkan pengalaman dan penghayatan atau *dhawq* (rasa) kehadiran bersama tuhan melalui cara-cara estetis. Resepsi estetis tercermin dalam pengalaman spiritual jemaah saat mendengar bacaan panjang Al-Qur'an selama Tarawih. Keindahan lantunan ayat (tilawah) dengan tajwid yang baik, harmoni suara imam, dan kekhusyukan jemaah menciptakan nuansa sakral yang memengaruhi penghayatan mereka.
- 3) Resepsi fungsional adalah memperlakukan teks Al-Qur'an dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca secara langsung. Resepsi fungsional terlihat dari tujuan praktis tradisi ini, baik secara individual maupun kolektif. Pembacaan Al-Qur'an 30 juz tidak hanya dianggap sebagai ibadah, tetapi juga memiliki fungsi sosial seperti memperkuat solidaritas komunitas, menjaga warisan budaya, atau meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan sekaligus memperoleh berkah pada bulan Ramadhan.¹³

c. Relevansi Teori Resepsi dengan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memberikan makna, respon dan

¹³ Samsul Bahri, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 172–173.

penilaian terhadap kebijakan terhadap kebijakan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam tarawih di Mushalla Al-Furqan. Misalnya, sebagian jemaah mungkin memaknai praktik ini sebagai bentuk ketaatan pada tradisi salaf, sementara lainnya menganggapnya memberatkan secara fisik. Dengan teori ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana jemaah dengan latar belakang heterogen (usia, pendidikan, kapasitas fisik) menerima, menolak, atau menyesuaikan diri dengan kebijakan pengelola musala.

3. Keterkaitan Kedua Teori dalam Penelitian

Kedua pendekatan ini saling berkaitan. Pendekatan *living Qur'an* menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial seperti pembacaan 30 juz dalam tarawih, sedangkan teori resepsi menjelaskan bagaimana sosial menggapai dan memaknai praktik tersebut. Kombinasi ini dalam kajian ini menjelaskan fenomena tarawih khatam 30 juz secara keseluruhan sebagai ekspresi keberagaman dan sebagai respon sosial terhadap nilai-nilai Qur'ani.¹⁴

4. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan proses¹⁵ mental yang menjelaskan bagaimana individu menerima, memproses, dan memberikan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh melalui pancaindra.¹⁵ Proses ini tidak sekadar menerima data secara lahiriah, melainkan melibatkan pemikiran yang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, ilmu yang dimiliki, serta keadaan batin masing-masing orang. Akibatnya, pandangan setiap orang terhadap suatu hal atau kejadian dapat berbeda-beda meskipun mereka mengamati objek yang sama.

¹⁴ Ahmad Rafiq, "Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci". hlm 45

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). hlm 51

Dalam ranah sosial yang berkaitan dengan agama, persepsi sangat berperan dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat terkait pelaksanaan ajaran agama. Pandangan tersebut muncul dari hasil perpaduan antara pengalaman religius individu dengan kondisi sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

b. Relevansi Teori Persepsi Dengan Penelitian

Teori persepsi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam shalat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Persepsi masyarakat dipandang sebagai hasil dari proses penangkapan, pengolahan, dan penafsiran pengalaman keagamaan yang mereka alami secara langsung dalam praktik ibadah berjamaah.

Perbedaan persepsi di antara jamaah dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, kondisi fisik, serta kedekatan individu dengan praktik shalat Tarawih 30 juz tersebut. Jamaah yang rutin mengikuti shalat Tarawih cenderung memandang tradisi ini sebagai bentuk ibadah yang bernilai spiritual tinggi, sedangkan jamaah yang jarang hadir atau memiliki keterbatasan fisik memandangnya sebagai praktik yang cukup berat untuk dijalankan secara konsisten.

Dalam konteks penelitian *Living Qur'an*, teori persepsi membantu peneliti untuk menangkap realitas pemaknaan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai teks suci, tetapi juga sebagai praktik ibadah yang membentuk pengalaman religius kolektif. Dengan menggunakan teori persepsi, penelitian ini tidak menilai tradisi shalat Tarawih 30 juz dari sisi normatif semata, melainkan berupaya memahami bagaimana tradisi tersebut diterima, dipertahankan, atau diperdebatkan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka masing-masing.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm 50

Dengan demikian, teori persepsi memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan ragam respons masyarakat terhadap keberlangsungan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, sekaligus menjadi landasan analisis terhadap temuan-temuan lapangan dalam penelitian ini.

5. Fadhilah Membaca Al-Qur'an dalam Salat Tarawih

Salat Tarawih telah menjadi bagian integral dari ibadah agama selama bulan Ramadhan. Dengan ibadah ini, umat Islam memperdalam hubungan mereka dengan Al-Qur'an untuk dibaca selama salat. Ada beberapa keutamaan yang melekat pada pembacaan Al-Qur'an selama salat, karena ini melibatkan dua jenis ibadah secara bersamaan, yaitu pembacaan dan salat. Oleh karena itu, semakin lama pembacaan Al-Qur'an selama salat tarawih, semakin banyak mukmin mendapatkan kesempatan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah Swt.

Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنْ أٰهُدًى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan AlQur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa diantara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi mu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu

mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur”

Seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Kathīr, ayat tersebut menjelaskan bahwa, sebagai tanda rasa syukur kita atas kedatangan al-Qur’an yang Suci, kita harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk membacanya selama bulan Ramadhan.¹⁷

Selain itu, Allah Swt. memerintahkan agar Al-Qur’an dibaca dengan tartil dalam QS. Al-Muzzammil (73): 4:

....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا¹⁸

“...dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil.”

Sebagaimana diuraikan oleh Al-Qurtubī, istilah tartil mengandung arti membaca dengan jelas di mana setiap kata diucapkan dengan jelas dan yang terpenting, setiap kata diucapkan dengan tenang dan sesuai aturan tajwid yang telah diterapkan, seperti yang terjadi selama salat malam.¹⁹

Keutamaan membaca Al-Qur’an di dalam salat juga ditemukan dalam salah satu riwayat yang dinukil oleh al-Baihaqi. Riwayat tersebut menunjukkan bahwa tilawah Al-Qur’an dalam salat dipandang sebagai amalan yang memiliki nilai keutamaan. Namun demikian, para ulama hadis menilai riwayat ini berkategori dhaif, sehingga penggunaannya dipahami sebatas dalam ranah *faḍāi’l al-a’māl*, bukan sebagai landasan untuk menetapkan ketentuan hukum syariat.

¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Sheikh Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir* Terjemah M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004). Jilid 1, hlm. 231

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, hlm. 853-854

¹⁹ Imam Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Qurtubi bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Bakar, *Tafsir Al-Qurtubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Jilid 19, hlm 60

أَحْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، أَحْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ
 بْنُ قُتَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْيَزِيدِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ حُسَيْنِ الْعَقِيلِيُّ، عَنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَاءَةَ، عَنْ أَيُّوبَ السَّحْتِيَّيْنِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ،
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي
 قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ²⁰

“Telah mengabarkan kepada kami Abu ‘Abdillāh al-Hāfiz, telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Ishāq, telah mengabarkan kepada kami Ismā’il bin Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abū Khālīd al-Yazīdī, telah menceritakan kepada kami Amr bin Husain al-‘Uqayliy, dari Muhammad bin Abdillāh bin ‘Ulāthah, dari Ayyūb as-Sakhtiyāniy, dari Muhammad bin Sirīn, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: ”Sebaik-baik ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an dalam salat.” (HR. Al-Baihaqi No. 1866).

Hadis lain menjelaskan keutamaan menghidupkan malam Ramadhan:

حدثنا إسماعيل قال حدثني مالك عن ابن شهاب عن حميد بن عبد
 الرحمن عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال مَنْ قَامَ
 رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ²¹

“Telah menceritakan kepada kami Ismā’il, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Ibnu Syihāb dari Ḥumayid bin ‘Abdurrahman dari Abī Hurayrah raḍiyallāhu ‘anhu, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda “Barang siapa menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan iman dan

²⁰ Al-Imam Abu Bakar Ahmad bin al-Husain Al-Baihaqi., *Syu’abul Iman*. (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 2003). Jilid 3, hlm 507

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jāmi’ Shahih Mukhtashar* (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987). hlm 22

mengharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari No. 2014)

Tradisi mengkhawatirkan Al-Qur'an dalam tarawih telah dilakukan sejak masa sahabat dan tabi'in. Dalam *al-Muwatta'*, Imam Malik meriwayatkan bahwa masyarakat Madinah biasa mengkhawatirkan Al-Qur'an dalam salat tarawih selama Ramadhan.²²

Para ulama juga menekankan aspek edukatif dan spiritual dari pemanjangan bacaan. Sementara Quraish Shihab menilai bahwa memperbanyak tilawah dalam Ramadhan memperkuat identitas Qur'ani masyarakat.²³ Dalam perspektif fikih, keutamaan ini dibolehkan selama tidak memberatkan jemaah. Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ مِنْهُمْ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ²⁴

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika seseorang dari kalian memimpin salat orang banyak, hendaklah dia meringankannya. Karena di antara mereka ada orang yang lemah, orang yang sakit dan orang berusia lanjut. Namun bila dia salat sendiri silakan dia panjangkan sesukanya.” (HR. Bukhari No. 703)

Berdasarkan hadis tersebut, seorang imam dianjurkan untuk tidak memanjangkan bacaan salat secara berlebihan ketika memimpin salat berjemaah. Hal ini dikarenakan kondisi jemaah

²² Imam Malik, *Terjemah Al-Muwatta'*, Terjemahan Nasrullah (Jakarta: Shahih, 2016). hlm 242

²³ M. Quraish Shihab., *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol 2, h 15-16

²⁴ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), Juz 1, hal. 141, No. Hadis 703.

yang tidak seragam, di antaranya terdapat orang yang sedang sakit, memiliki keterbatasan fisik, atau telah lanjut usia. Dengan demikian, pelaksanaan salat berjemaah idealnya diselenggarakan dengan memperhatikan aspek kemudahan dan kemaslahatan bersama, sehingga ibadah dapat dijalankan secara khusyuk tanpa memberatkan jemaah.

Dalam perspektif *living Qur'an*, tradisi memperbanyak bacaan Al-Qur'an dalam tarawih merupakan bentuk resepsi ritual masyarakat terhadap Al-Qur'an. Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa *living Qur'an* mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam budaya dan tradisi keagamaan umat Islam.²⁵ Dengan demikian, tradisi pembacaan 30 juz dalam tarawih tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga bernilai sosial, spiritual, dan simbolik.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian yang akan dikaji. Oleh karena itu, perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut.

1. Persepsi

Secara umum, persepsi merupakan proses individu dalam mengatur, menginterpretasikan dan memberikan arti pada suatu stimulus berdasarkan pengalaman yang nyata²⁶. Dalam konteks penelitian ini, persepsi masyarakat dimaknai sebagai tanggapan, penilaian, dan pemahaman jemaah Mushalla Al-Furqan BTN Ajun terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat tarawih.

2. Pembacaan Ayat Al-Qur'an 30 Juz

Pembacaan Ayat Al-Qur'an 30 Juz adalah praktik melafalkan seluruh isi Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz selama pelaksanaan salat Tarawih di bulan Ramadhan. Tujuan dari praktik ini adalah untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam rentang waktu

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017). hlm. 178

²⁶ Rakhmat. hlm. 51

satu bulan penuh, dengan pembagian tertentu setiap malamnya. Misalnya, dalam beberapa tradisi, satu juz dibaca setiap malam selama 20 rakaat salat Tarawih, dengan setiap dua rakaat dipimpin oleh imam yang berbeda.

3. Salat Tarawih

Salat Tarawih adalah salat sunnah yang dilakukan oleh umat Muslim secara berjemaah pada malam hari selama bulan Ramadhan, setelah salat Isya dan sebelum salat Witr. Salat ini khusus dilaksanakan di bulan Ramadhan dan dikenal juga dengan sebutan salat Qiyam Ramadhan. Dinamakan Tarawih karena pada setiap empat rakaat salat, para jemaah beristirahat sejenak, sehingga kata tarawih berasal dari bahasa Arab yang berarti “istirahat” atau “menyenangkan” karena adanya jeda tersebut.²⁷ Namun dalam penelitian ini salat tarawih yang dimaksud ialah, salat tarawih yang di dalam rakaatnya dibaca ayat Al-Qur'an 1 juz atau lebih pada setiap malamnya. Jumlah rakaat pada salat Tarawih yang dibacakan 1 juz 1 malam ialah 20 rakaat.

4. Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan kesembilan dalam kalender Hijriyah yang diwajibkan bagi umat Islam untuk berpuasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Bulan ini berlangsung selama 29-30 hari berdasarkan pengamatan hilal (bulan sabit) dan menjadi waktu diwajibkannya ibadah puasa bagi Muslim dewasa yang sehat, sebagai salah satu dari lima rukun Islam.²⁸ Selain puasa, bulan Ramadhan juga dikenal sebagai waktu di mana umat Islam meningkatkan ibadah, termasuk pelaksanaan salat Tarawih dan tadarus Al-Qur'an.

²⁷ Burhanuddin A. Gani, "Pemahaman Hadis Seputar Salat Tarawih Di Kalangan Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama", dalam *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Nomor 2 (2016), hlm. 157–181.

²⁸ Asmawati, "Puasa Sebagai Kewajiban Ditinjau Dari Tata Cara Dan Manfaat", dalam *Jurnal Khidmat Nomor. 2* (2024), hlm. 280–283

5. Musala

Musala adalah tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk melaksanakan salat, baik salat wajib maupun sunnah, dengan kapasitas yang lebih kecil dibandingkan masjid. Dalam penelitian ini, Mushalla Al-Furqan BTN Ajun merupakan lokasi utama di mana praktik pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih selama bulan Ramadhan diamati dan dianalisis. Musala ini berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi komunitas setempat, menyediakan ruang bagi jemaah untuk berkumpul, beribadah, dan memperdalam pemahaman agama mereka.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sebagai penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan 30 juz Al-Qur'an selama salat tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, perspektif, dan pengalaman yang lebih mendalam dari jemaah tentang tradisi tersebut melalui berbagai wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Pendekatan ini mencirikan penelitian *living Qur'an*, yang fokus pada bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dan dihayati dalam struktur sosial masyarakat.¹

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi untuk penelitian ini meliputi semua jemaah Mushalla Al-Furqan BTN Ajun yang ikut serta dalam salat tarawih selama bulan Ramadan, khususnya sebagai imam, penyelenggara, dan jemaah yang rutin hadir

2. Sampel Penelitian

Sampel untuk penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Salah satu kriteria utama dalam penentuan informan adalah jarak tempat tinggal jemaah dengan Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Pertimbangan jarak digunakan karena kedekatan geografis dinilai

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). hlm 6

dapat memengaruhi intensitas kehadiran jamaah dalam pelaksanaan shalat tarawih serta pengalaman keagamaan yang membentuk persepsi mereka terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz. Jamaah yang tinggal lebih dekat cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rutin, sementara jamaah yang tinggal lebih jauh memiliki pengalaman yang lebih selektif dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan jamaah dikelompokkan ke dalam tiga kategori jarak, yaitu:

1. jamaah yang bertempat tinggal di sekitar musala,
2. jamaah yang tinggal di lingkungan BTN Ajun, dan
3. jamaah yang berasal dari luar lingkungan BTN Ajun.

Selain jamaah, informan juga mencakup pengurus musala, imam, dan tokoh masyarakat yang memiliki peran dan pengetahuan langsung terkait keberlangsungan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam shalat tarawih.

Dengan pengelompokan informan berdasarkan jarak ini, penelitian diharapkan mampu menangkap variasi persepsi, alasan, serta respons masyarakat secara lebih komprehensif dan representatif terhadap tradisi yang dikaji.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian adalah penelitian sendiri (*human instrument*).² Peneliti berperan langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa alat bantu, antara lain:

1. Pedoman Wawancara, yang berisi pertanyaan terbuka terkait persepsi masyarakat terhadap tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam shalat tarawih

² Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 168

2. Catatan lapangan (*field note*), untuk mencatat hasil observasi dan respon jemaah.
3. Alat Dokumentasi, seperti kamera dan perekam suara untuk merekam aktivitas penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah atau cara-cara yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Adapun cara-cara mengumpulkan data di dalam penelitian ini ialah:

1. Observasi

Observasi adalah proses mengarahkan fokus secara intens terhadap suatu objek dengan memanfaatkan kemampuan pancaindra. Kegiatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, mencermati, dan memahami berbagai aspek dari objek yang diteliti guna memperoleh data yang akurat dan mendalam.³

Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi serta menggambarkan suatu peristiwa, tindakan, atau perilaku individu secara mendalam. Melalui observasi, peneliti dapat memahami suatu kejadian dari perspektif subjek yang terlibat, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai aktivitas yang diamati.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, yang dimana peneliti ikut langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, guna memperoleh data-data yang valid. Adapun lokasi penelitian bertempat di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi verbal antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Teknik ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan atau pelengkap data

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 134.

⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023). hlm. 184

dari hasil observasi, di mana prosesnya melibatkan dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan pihak yang memberikan jawaban (terwawancara). Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan berbagai metode, baik dalam format terstruktur maupun tidak terstruktur, serta dapat dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) ataupun melalui media komunikasi seperti telepon. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang mengacu pada pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Meskipun demikian, penyampaiannya tetap mengakomodasi fleksibilitas agar suasana dialog tetap terbuka dan kondusif, tanpa menyimpang dari arah dan tujuan utama penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti mampu memperoleh informasi yang kaya dan beragam, namun tetap relevan dan selaras dengan permasalahan yang sedang dikaji.⁵

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi melalui berbagai sumber tertulis maupun visual yang bersifat dokumenter. Sumber-sumber ini dapat berupa arsip, catatan tertulis, transkrip, buku, artikel di surat kabar, majalah, jurnal ilmiah, laporan kegiatan, hingga dokumen digital lainnya yang berkaitan langsung dengan objek atau konteks penelitian.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melacak jejak historis, kebijakan, atau aktivitas yang relevan guna memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara⁶. Dokumentasi ini mencakup berbagai arsip dan catatan mengenai sejarah Mushalla Al-Furqan, kebijakan yang diterapkan dalam penyelenggaraan salat Tarawih, serta berbagai referensi ilmiah yang membahas praktik

⁵ Seto Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 132.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 240

pembacaan Al-Qur'an dalam salat. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk visual, seperti pengambilan foto atau rekaman audio, juga dapat digunakan apabila memungkinkan untuk memperkaya hasil penelitian serta mendukung keakuratan data yang dikumpulkan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan serangkaian metode, langkah-langkah, atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Analisis ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul secara lengkap, dengan tujuan untuk menemukan pola, makna, serta menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui proses analisis, peneliti dapat menghubungkan antara temuan lapangan dengan teori yang digunakan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah⁷. Dalam konteks penelitian ini, karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, maka teknik analisis data yang diterapkan adalah teknik analisis kualitatif, yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan dinamika sosial dari fenomena yang dikaji.

1. Reduksi Data

Tahap pertama dalam pengolahan data adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari berbagai sumber agar lebih mudah dianalisis. Data tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang relevan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang kurang penting, mempertajam fokus penelitian, serta menyoroti aspek-aspek utama yang menjadi pusat kajian, sehingga

⁷ Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1

memudahkan dalam proses penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah data mengalami tahap reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga pola dan keterkaitan antarvariabel dapat terlihat dengan jelas. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan disusun dalam berbagai format, seperti narasi deskriptif, matriks, atau skema kategorisasi. Penyajian data yang baik akan membantu dalam mengidentifikasi berbagai temuan penting yang dapat mendukung interpretasi dan analisis lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah merumuskan kesimpulan yang valid dan terverifikasi berdasarkan hasil pengolahan data sebelumnya. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait dampak pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih terhadap pengalaman spiritual jemaah, strategi pengelola musala dalam mempertahankan tradisi ini, serta bagaimana praktik ini dipahami dan diterima dalam komunitas Muslim yang lebih luas. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Mushalla Al-Furqan BTN Ajun adalah salah satu tempat ibadah yang memainkan peran krusial dalam kehidupan beragama masyarakat di sekitarnya. Musala ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk melaksanakan salat lima waktu secara berjemaah, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi luas dari masyarakat. Kehadirannya menunjukkan bahwa rumah ibadah seperti ini berperan sebagai ruang untuk beribadah sekaligus sebagai ruang sosial yang berbasis agama.

Dari segi geografis, Mushalla Al-Furqan berada di wilayah perumahan BTN Ajun yang merupakan bagian dari gampong Ajun dan gampong Lam Hasan, kecamatan Peukan Bada. Didalamnya dihuni oleh masyarakat umum dengan latar belakang sosial yang beragam. Posisinya di tengah-tengah pemukiman membuat musala ini mudah dijangkau oleh jemaah. Hal ini berkontribusi pada tingginya frekuensi kehadiran masyarakat dalam kegiatan ibadah, baik pada hari biasa maupun saat momen keagamaan khusus.

Menurut data dari pengurus lingkungan, jumlah Kepala Keluarga (KK) di kawasan BTN Ajun mencapai sekitar 350 KK. Sebagian besar warga secara aktif mengikuti salat tarawih di Musalla Al-Furqan, meskipun tingkat kehadiran bisa berbeda-beda setiap malam, yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, kesibukan, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam hal pengelolaan, Mushalla Al-Furqan diurus oleh tim pengurus yang terdiri dari imam, pengurus BKM (Badan Kemakmuran Musala), serta tokoh masyarakat lokal. Pengurus musala bertanggung jawab untuk mengatur jalannya kegiatan ibadah, menjaga ketertiban jemaah, dan memastikan kelancaran

aktivitas keagamaan. Pola pengelolaan ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam memajukan rumah ibadah.

Pada bulan Ramadhan, kegiatan keagamaan di Mushalla Al-Furqan meningkat secara signifikan. Selain salat lima waktu, musala ini digunakan untuk salat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Salah satu ciri khas ibadah Ramadhan di sini adalah pembacaan ayat Al-Qur'an secara berurutan hingga selesai 30 juz selama salat tarawih sebulan penuh.

Jamaah yang menunaikan salat Tarawih di Musalla Al-Furqan BTN Ajun merupakan penduduk yang bermukim di sekitar kawasan tersebut. Jarak rumah masing-masing warga terhadap musalla berbeda-beda. Ada yang tinggal di rumah-rumah yang berdekatan langsung dengan lokasi musalla, namun ada pula yang berasal dari blok perumahan yang letaknya cukup jauh dari musalla.

Perbedaan jarak tempuh ini memiliki pengaruh terhadap tingkat kehadiran mereka dalam pelaksanaan salat Tarawih. Selain itu, jarak tempuh tersebut juga memengaruhi pengalaman Spiritual yang dirasakan oleh para jemaahnya dalam menjalankan tradisi pembacaan Al-Quran 30 juz secara bersama-sama.

Keragaman ini menunjukkan bahwa musala berfungsi sebagai ruang keagamaan yang terbuka untuk semua. Pelaksanaan ibadah dilakukan dengan tertib dan disesuaikan dengan kemampuan jemaah, sehingga menciptakan suasana ibadah yang kondusif dan harmonis.

Berdasarkan deskripsi umum tersebut, Mushalla Al-Furqan BTN Ajun merupakan tempat yang cocok untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam salat tarawih. Karakteristik musala sebagai ruang ibadah bagi masyarakat umum dengan tradisi keagamaan yang unik memberikan konteks penting untuk penelitian ini.

B. Persepsi Masyarakat terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an 30 Juz dalam Salat Tarawih

1. Persepsi Imam Tarawih

Berdasarkan hasil wawancara, imam-imam Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun melihat praktik membaca ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam salat Tarawih sebagai bentuk ibadah yang sarat dengan nilai spiritual tinggi. Menurut mereka, membaca Al-Qur'an secara utuh selama bulan Ramadhan memberikan kesempatan berharga bagi jemaah untuk mendengarkan dan mengikuti bacaan Al-Qur'an secara berurutan dalam suasana salat berjemaah yang khusyuk. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap kitab suci, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual antara jemaah dan Allah SWT.

Salah satu imam Tarawih menjelaskan bahwa melaksanakan salat Tarawih dengan membaca satu juz setiap malam adalah upaya untuk menghidupkan bulan Ramadhan dengan kehadiran Al-Qur'an sebagai pusatnya. Ustadz Muhammad Haikal Rais selaku Imam Tarawih 30 Juz Mushalla Al-Furqan BTN Ajun dalam wawancaranya yang diperoleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2025, ia menyatakan:

“Bahagia sekali karena keutamaan membaca ayat Al-Qur'an di dalam dan di luar salat dilipatgandakan. Bahkan hafalan yang dibaca ketika salat terbukti lebih awet dan kuat. Intinya menjadi imam tarawih 1 Juz adalah sebuah keistimewaan yang tak terhingga. Rasanya kita memaksimalkan kehadiran bulan puasa dengan berdiri kokoh membaca kalam Allah.”¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik ini dianggap sebagai cara efektif untuk merayakan bulan suci dengan fokus pada

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haikal Rais di BTJ Kupi Premium, pada tanggal 13 Desember 2025

bacaan Al-Qur'an, yang selaras dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam menghidupkan malam Ramadhan.²

Para imam juga menegaskan bahwa praktik ini tidak bertentangan dengan aturan syariat Islam, asalkan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi jemaah. Mereka menjelaskan bahwa dalam salat, bacaan ayat Al-Qur'an setelah surah Al-Fatihah tidak dibatasi jumlahnya, sehingga membaca ayat dalam jumlah besar seperti satu juz tetap diperbolehkan. Oleh karena itu, pembacaan 30 juz dipandang sebagai pilihan ibadah yang fleksibel, bukan kewajiban mutlak yang harus diikuti semua jemaah. Ini memberikan ruang bagi individu untuk berpartisipasi sesuai kemampuan mereka, menjaga prinsip kemudahan (*yusr*) dalam Islam.

Selain itu, para imam menyadari bahwa durasi salat Tarawih dengan pembacaan 30 juz bisa cukup panjang, yang mungkin menantang bagi sebagian jemaah. Namun, mereka menilai bahwa tantangan ini dapat diatasi melalui pengaturan teknis, seperti membagi tugas imam antar malam atau memberikan fleksibilitas kepada jemaah untuk keluar salat kapan saja. Ustadz Muhammad Haikal Rais selaku Imam Tarawih 30 Juz Mushalla Al-Furqan BTN Ajun dalam wawancaranya yang diperoleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2025, ia menyatakan :

“Nah, uniknya tarawih di BTN ada dua gelombang. Gelombang 8 rakaat dan 20 rakaat. Jadi bagi mereka yang ingin salat tarawih 8 rakaat nanti akan diadakan witr setelah rakaat 8. Bagi mereka yang ingin salat taraweh 23 rakaat maka mereka mundur sejenak menunggu gelombang 8 siap witr. Dengan adanya pembagian gelombang seperti ini secara tidak langsung adanya toleransi dari pihak BKM

² Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haikal Rais di BTJ Kupi Premium, pada tanggal 13 Desember 2025

sehingga masyarakat bisa memilih tanpa paksaan gelombang rakaat yang mereka inginkan.”³

Pendekatan ini menekankan pentingnya toleransi dan kemudahan, sehingga salat tetap menjadi pengalaman yang positif dan tidak membebani.

Dalam pandangan para imam yang terlibat dalam salat tarawih, keberlanjutan tradisi pembacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz tidak semata-mata ditentukan oleh dukungan dari jemaah, melainkan juga oleh kesiapan dan kemampuan imam itu sendiri. Para imam menekankan bahwa peran mereka sebagai pemimpin salat memerlukan persiapan yang matang, baik dalam hal bacaan Al-Qur'an maupun kondisi fisik. Tanpa persiapan yang baik, tradisi ini bisa saja terhenti atau mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, imam harus memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang bacaan Al-Qur'an, termasuk tajwid dan makna ayat-ayatnya, agar dapat menyampaikannya dengan benar dan lancar. Hal ini penting untuk menjaga kualitas ibadah dan memberikan pengalaman spiritual yang bermakna bagi seluruh jemaah.

Selain persiapan bacaan, para imam juga menyoroti pentingnya stamina fisik yang kuat. Salat tarawih dengan bacaan panjang seperti 30 juz dapat berlangsung selama beberapa jam, sehingga imam perlu memiliki kondisi tubuh yang prima untuk menghindari kelelahan di tengah proses. Di samping itu, konsentrasi tinggi merupakan elemen krusial, karena imam harus fokus penuh untuk menghindari kesalahan bacaan yang bisa mengganggu kekhusyukan jemaah. Kesalahan kecil, seperti salah pengucapan huruf atau jeda yang tidak tepat, dapat mengurangi nilai ibadah, sehingga para imam selalu berusaha untuk meminimalkan risiko tersebut melalui murajaah yang rutin dan doa sebelum salat.

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haikal Rais di BTJ Kupi Premium, pada tanggal 13 Desember 2025

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Desember 2025 terkait teknis pembacaan ayat setiap malam Ustadz Abdul Haris dapat disimpulkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz selama salat tarawih, para imam menerapkan sebuah sistem pembagian bacaan yang dirancang secara sistematis. Sistem ini bertujuan untuk memudahkan proses pelaksanaan salat sekaligus menjaga kualitas ibadah agar tetap tinggi dan bermakna. Dengan pendekatan ini, para imam dapat mengelola bacaan yang panjang dan kompleks dengan lebih terstruktur, sehingga tidak hanya meminimalkan risiko kesalahan, tetapi juga memastikan bahwa setiap bagian Al-Qur'an dapat disampaikan dengan jelas dan penuh penghayatan. Hal ini penting karena salat tarawih merupakan momen spiritual utama di bulan Ramadhan, di mana jemaah mengharapkan pengalaman ibadah yang khusyuk dan mendalam.”

Secara teknis, sistem pembagian ini melibatkan alokasi bacaan yang spesifik untuk setiap rakaat. Biasanya, setiap imam membaca rata-rata satu halaman Al-Qur'an dalam setiap rakaat, yang memungkinkan target khatam 30 juz tercapai secara bertahap sepanjang bulan Ramadhan. Misalnya, jika satu juz terdiri dari sekitar 20 halaman, maka pembagian ini memungkinkan imam untuk menyelesaikan bacaan secara konsisten tanpa terburu-buru. Pendekatan ini juga membantu dalam mengatur ritme salat, di mana imam dapat menyesuaikan kecepatan bacaan berdasarkan kondisi jemaah, seperti memperlambat pada ayat-ayat yang lebih kompleks untuk memberikan waktu bagi jemaah memahami maknanya. Dengan cara ini, tradisi ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi kesempatan edukasi bagi semua yang terlibat.

Untuk menyeimbangkan beban kerja dan menjaga stamina fisik para imam, peran dalam memimpin salat tarawih

sering kali dibagi antara dua orang imam. Setiap imam biasanya bertanggung jawab memimpin sekitar 10 rakaat dalam satu malam, sehingga total 20 rakaat dapat dilaksanakan dengan lancar. Pembagian ini memungkinkan imam pertama memimpin rakaat awal, sementara imam kedua mengambil alih untuk rakaat berikutnya, memberikan kesempatan bagi yang pertama untuk beristirahat sejenak. Hal ini sangat penting karena salat tarawih yang panjang dapat berlangsung hingga dua jam atau lebih, dan tanpa pembagian peran, imam tunggal mungkin mengalami kelelahan yang berpengaruh pada kualitas bacaan dan konsentrasi. Dengan sistem ini, setiap imam dapat mempersiapkan bacaannya lebih fokus dan mendalam. Mereka dapat menghafal ayat-ayat yang akan dibaca, memastikan tajwid yang benar, dan menjaga konsentrasi tinggi untuk menghindari kesalahan yang bisa mengganggu kekhusyukan salat. Selain itu, pembagian peran ini juga mendorong kolaborasi antarimam, di mana mereka dapat saling mendukung dan berbagi pengalaman untuk meningkatkan performa bersama. Pada akhirnya, pendekatan ini tidak hanya melindungi kesehatan fisik imam, tetapi juga memastikan bahwa salat tarawih tetap menjadi pengalaman yang positif dan energik bagi seluruh jemaah.⁴

Meskipun sistem pembagian bacaan ini memerlukan koordinasi yang matang dan persiapan yang teliti, para imam umumnya menunjukkan komitmen yang kuat untuk melanjutkan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz. Mereka menyadari bahwa koordinasi melibatkan perencanaan jadwal, pembagian tugas, dan komunikasi dengan pengurus musala atau jemaah untuk memastikan kelancaran. Komitmen ini didorong oleh dukungan yang diberikan oleh masyarakat, yang merasa nyaman dan

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Haris di Mushalla Dusun Jathaleb, pada tanggal 13 Desember 2025

terinspirasi oleh praktik ini. Jika ada umpan balik bahwa jemaah membutuhkan penyesuaian, seperti mengurangi intensitas pada malam-malam tertentu, para imam bersedia untuk menyesuaikan tanpa meninggalkan esensi tradisi.

Secara keseluruhan, perspektif para imam mengungkapkan bahwa kelangsungan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz adalah hasil dari kolaborasi antara kesiapan imam dan dukungan masyarakat. Dengan persiapan yang matang, strategi teknis yang efektif, dan komitmen yang tulus, tradisi ini dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari pengalaman ibadah Ramadhan yang bermakna. Para imam berharap bahwa generasi mendatang akan melanjutkan praktik ini, sehingga nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, persepsi imam Tarawih terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun bersifat positif. Mereka memandang praktik ini sebagai wujud penghayatan mendalam terhadap Al-Qur'an di bulan Ramadhan, asalkan pelaksanaannya tetap mengutamakan prinsip kemudahan dan tidak memberatkan jemaah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mempromosikan inklusivitas dalam ibadah berjemaah.

2. Persepsi Pengurus Musala

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, pelaksanaan salat tarawih yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz dipandang sebagai sebuah tradisi yang kaya akan nilai-nilai penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah rutin, tetapi juga membawa dimensi religius yang mendalam, di mana umat Muslim dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap kitab suci. Selain itu, tradisi ini memiliki aspek sosial yang kuat, karena mendorong interaksi dan kebersamaan antarwarga, serta memberikan nilai edukatif melalui pembelajaran Al-Qur'an secara kolektif. Pengurus musala menekankan bahwa

kegiatan ini merupakan bagian integral dari upaya untuk memakmurkan musala sebagai pusat kegiatan keagamaan, sekaligus menghidupkan suasana bulan Ramadhan dengan nuansa spiritual yang penuh berkah.

Dalam pandangan pengurus, tradisi salat tarawih 30 juz ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebuah praktik yang tumbuh secara alami dari kebutuhan masyarakat untuk menjalankan ibadah dengan lebih bermakna. Mereka menjelaskan bahwa kegiatan ini membantu memperkuat ikatan keimanan individu, sambil membangun solidaritas sosial di lingkungan kompleks BTN Ajun. Lebih dari itu, aspek edukatifnya terlihat dalam bagaimana jemaah, terutama generasi muda, dapat belajar dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an melalui proses ini. Hal ini menjadikan musala bukan hanya sebagai tempat salat, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang hidup dan dinamis selama bulan suci Ramadhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Desember 2025 terkait asal usul tradisi, manfaat dan makna keberlanjutan Tarawih Khatam 30 Juz bersama Ustadz Zahrol Fajri selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Mushalla Al-Furqan dapat disimpulkan:

Tradisi ini bermula dari sebuah program tahfizh Al-Qur'an yang dijalankan oleh sebuah pesantren yang pernah menetap di lingkungan musala tersebut. Program tersebut dirancang untuk membantu santri dan masyarakat sekitar dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an secara lebih intensif, dengan fokus pada pembacaan lengkap 30 juz selama salat tarawih. Kegiatan ini kemudian diterima dengan antusias oleh masyarakat, karena dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan memperkuat praktik ibadah.

Meskipun pesantren tersebut tidak lagi menetap di musala, program ini berhasil berkembang menjadi sebuah kebiasaan ibadah yang berkelanjutan. Ustadz Zahrol menegaskan bahwa keberlanjutan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil

dari kesepakatan bersama antara pengurus musala, tokoh masyarakat, dan warga komplek. Kesepakatan ini mencakup komitmen untuk menjaga tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka, sehingga generasi mendatang dapat terus merasakan manfaatnya. Hal ini menunjukkan bagaimana sebuah inisiatif kecil dari pesantren dapat bertransformasi menjadi tradisi yang kuat dan lestari, yang tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang seiring waktu.

Salah satu aspek menarik dari tradisi ini adalah pendekatan pengurus musala yang sangat fleksibel, toleransi dan penuh empati. Meskipun salat tarawih 30 juz memerlukan waktu yang relatif panjang, pengurus memahami bahwa tidak semua jemaah memiliki kondisi fisik atau kesibukan yang sama. Oleh karena itu, mereka menyediakan berbagai pilihan rakaat salat, termasuk opsi delapan rakaat dan dua puluh tiga rakaat. Kebijakan ini memungkinkan setiap individu untuk menyesuaikan partisipasi mereka sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pribadi, tanpa merasa terbebani atau dipaksa.

Pengurus menjelaskan bahwa fleksibilitas ini merupakan wujud kebijaksanaan dan kepedulian terhadap kesejahteraan jemaah. Misalnya, bagi mereka yang memiliki pekerjaan padat atau kondisi kesehatan tertentu, opsi rakaat yang lebih pendek tetap memungkinkan mereka untuk ikut serta dalam suasana ibadah Ramadhan. Di sisi lain, bagi yang ingin merasakan pengalaman penuh, pilihan 30 juz tersedia sebagai tantangan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keseimbangan antara semangat ibadah dan kemudahan praktis, tetapi juga mendorong inklusivitas, sehingga tradisi ini dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua.⁵

Pengurus juga menjelaskan, terkait pemilihan imam dan kebermanfaatan sarana dan prasarana yang ada di musala, dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2025

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Zahrol Fajri di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

dengan Ustadz Karimuddin bin Usman Latief selaku Ketua Majelis Imam Mushalla Al-Furqan BTN Ajun menyatakan:

“Kita sebagai pengurus menyiapkan imam yang bacaannya merdu dan cepat, diibaratkan seperti sopir. Kalau sopirnya enak, aman penumpang di dalam kendaraan. Hal ini juga bisa menjadi daya tarik sendiri. Pengurus juga menyiapkan fasilitas-fasilitas lain, seperti kipas angin, AC, makanan, kopi yang nantinya membuat nyaman para jemaah dalam menjalankan Tarawih 30 juz, hal ini dapat memperkecil celah setan untuk menggoda manusia.”⁶

Dalam pandangan pengurus musala, manfaat dari tradisi tarawih 30 juz tidak terbatas pada aspek individu semata, melainkan juga memberikan dampak positif yang luas pada kehidupan sosial masyarakat BTN Ajun. Kegiatan ini telah menjadi simbol kebersamaan dan identitas religius yang kuat, di mana jemaah tidak hanya berkumpul untuk salat, tetapi juga saling mendukung dalam berbagai aspek. Antusiasme yang tinggi terlihat dari partisipasi aktif warga dalam menyediakan konsumsi, seperti hidangan berbuka puasa atau takjil, serta dukungan logistik lainnya, seperti penyiapan tempat duduk dan fasilitas musala.

Lebih lanjut, tradisi ini mendorong peningkatan aktivitas keagamaan di lingkungan musala selama bulan Ramadhan. Misalnya, kegiatan tambahan seperti pengajian, kajian Al-Qur'an, atau acara sosial lainnya sering kali terintegrasi dengan salat tarawih, sehingga menciptakan suasana yang lebih hidup dan bermakna. Pengurus mencatat bahwa hal ini tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga, tetapi juga membantu membangun komunitas yang lebih harmonis dan peduli satu sama lain. Pada akhirnya, tarawih 30 juz telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Ramadhan di Komplek BTN Ajun, yang tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Karimuddin bin Usman Latief di Masjid Bustanul Jannah Ajun, pada tanggal 13 Desember 2025

memperkokoh ikatan sosial di tengah masyarakat yang semakin modern.

Secara keseluruhan, tradisi salat tarawih 30 juz di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun merupakan contoh bagaimana praktik ibadah dapat berkembang menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi. Dengan dukungan dari pengurus, tokoh masyarakat, dan warga, tradisi ini terus dipertahankan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap menjaga esensi religiusnya. Melalui pendekatan yang inklusif dan fleksibel, kegiatan ini berhasil memberikan manfaat yang mendalam, baik secara pribadi maupun sosial, sehingga menjadi inspirasi bagi komunitas Muslim lainnya. Pengurus berharap bahwa tradisi ini akan terus hidup dan berkembang, sebagai sarana untuk memperkuat iman dan mempererat tali persaudaraan di bulan Ramadhan dan seterusnya.

3. Persepsi Jemaah Musala

Jamaah yang berdomisili di sekitar musalla cenderung memandang pelaksanaan tarawih 30 juz sebagai bagian dari kebiasaan ibadah yang telah mengakar, sementara jamaah yang tempat tinggalnya relatif lebih jauh menunjukkan persepsi yang lebih variatif, meskipun tetap menilai tradisi tersebut sebagai praktik ibadah yang bernilai.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan jemaah Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, diperoleh berbagai pandangan yang beragam mengenai pelaksanaan salat Tarawih yang melibatkan pembacaan ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz selama bulan Ramadhan. Secara keseluruhan, jemaah memahami bahwa praktik ini merupakan bagian integral dari tradisi ibadah yang telah berlangsung lama di musala tersebut. Tradisi ini tidak hanya menjadi ciri khas pelaksanaan Tarawih di tempat ini, tetapi juga mencerminkan komitmen komunitas untuk menjadikan bulan Ramadhan sebagai periode yang penuh dengan bacaan Al-Qur'an. Hal ini membantu memperkuat identitas spiritual musala sebagai pusat ibadah yang menghargai kedalaman kitab suci.

Sebagian besar jemaah menyampaikan bahwa pembacaan Al-Qur'an satu juz setiap malam memberikan pengalaman spiritual yang unik dan mendalam. Menurut mereka, pelaksanaan salat Tarawih dengan bacaan yang panjang menciptakan suasana ibadah Ramadhan yang lebih khusyuk dan penuh dengan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang indah. Jemaah merasa bahwa praktik ini memberikan kesempatan berharga untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara berurutan dari awal hingga akhir selama bulan Ramadhan, yang jarang terjadi dalam rutinitas sehari-hari. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi Al-Qur'an, tetapi juga memperdalam rasa kedekatan dengan Allah SWT, sekaligus mengingatkan akan pentingnya bulan Ramadhan sebagai waktu untuk introspeksi dan peningkatan iman.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada tanggal 5 Desember 2025 dengan Pak Hasbullah selaku perwakilan jemaah 1 Mushalla Al-Furqan BTN Ajun ingin berbagi pengalamannya menyatakan:

“Saya tidak merasa berat, saya sudah terbiasa, juga termotivasi dengan prinsip saya yaitu semakin panjang bacaannya, semakin banyak pahalanya. Jadi motivasi saya karena saya mengejar pahala tersebut dan batin saya merasa puas”⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun durasi salat lebih panjang, nilai spiritualnya dianggap lebih tinggi, karena jemaah merasa terlibat dalam proses yang lebih komprehensif. Beberapa jemaah bahkan menggambarkan sensasi ini sebagai momen di mana mereka bisa "menyelami" Al-Qur'an secara utuh, yang membantu mereka merenungkan pesan-pesan ilahi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mendorong jemaah untuk lebih aktif dalam membaca Al-Qur'an di luar salat, sebagai bentuk kelanjutan dari pengalaman tersebut.

⁷ Hasil wawancara dengan Pak Hasbullah di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

Di sisi lain, beberapa jemaah mengakui bahwa durasi salat Tarawih yang panjang menjadi tantangan yang cukup signifikan, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, seperti pekerja yang harus bangun pagi atau orang tua yang memiliki kondisi fisik tertentu. Tantangan ini bisa membuat salat terasa melelahkan, namun jemaah menyatakan bahwa adanya kebijakan fleksibilitas dari pengurus musala membuat mereka tetap merasa nyaman dan tidak tertekan. Kebijakan ini memungkinkan jemaah untuk mengikuti salat sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa ada rasa bersalah atau paksaan. Ini mencerminkan prinsip Islam yang menekankan kemudahan (*yusr*) dalam beribadah, sehingga salat Tarawih tetap menjadi kegiatan yang inklusif dan tidak eksklusif.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada tanggal 5 Desember 2025 dengan Pak Hamid selaku perwakilan jemaah 2 Mushalla Al-Furqan BTN Ajun ingin berbagi pengalamannya menyatakan:

“Awalnya memang terasa berat, terutama karena durasi salat yang lama dan keterbatasan aktivitas fisik saya. Akhirnya saya lebih sering mengikuti tarawih dengan 8 rakaat saja. Tapi itu tidak jadi masalah, pengurus BKM juga memberikan fleksibilitas dalam jumlah rakaat dan disertai witir di 8 dan 20 rakaat”.⁸

Penjelasan ini menyoroti bagaimana fleksibilitas tersebut membantu menjaga partisipasi jemaah, bahkan bagi mereka yang tidak bisa menyelesaikan seluruh rangkaian. Beberapa jemaah juga menyebutkan bahwa pengurus musala sering memberikan pengumuman awal tentang durasi salat, sehingga mereka bisa mempersiapkan diri secara mental dan fisik. Ini tidak hanya mengurangi stres, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas di antara jemaah, karena semua orang dihargai tanpa memandang kemampuan mereka.

⁸ Hasil wawancara dengan Pak Hamid di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

Selain itu, jemaah menilai bahwa pelaksanaan salat Tarawih 30 juz di Mushalla Al-Furqan memberikan ruang yang luas untuk kebersamaan dalam ibadah. Mereka merasa bahwa meskipun tidak semua jemaah mengikuti salat hingga selesai, suasana Ramadhan tetap hidup dan semangat berjemaah tetap terjaga dengan kuat. Hal ini tercermin dari konsistensi kehadiran jemaah setiap malam selama bulan Ramadhan, di mana banyak yang datang bersama keluarga atau teman, menciptakan ikatan sosial yang lebih erat. Jemaah juga mengapresiasi bagaimana salat ini menjadi ajang untuk berbagi pengalaman spiritual, seperti diskusi ringan setelah salat tentang ayat-ayat yang dibaca, yang memperkaya pemahaman kolektif.

Sebagian jemaah menambahkan bahwa tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang diterima secara sosial di lingkungan Mushalla Al-Furqan, sehingga menjadi bagian dari budaya komunitas. Jemaah yang baru pertama kali mengikuti salat Tarawih di musala tersebut umumnya sudah mengetahui pola pelaksanaannya melalui informasi dari tetangga atau pengurus, sehingga dapat menyesuaikan diri sejak awal. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan karena nilai spiritualnya, tetapi juga karena dukungan sosial yang kuat. Beberapa jemaah bahkan melihatnya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, karena membantu mempertahankan identitas muslim di tengah perubahan zaman dan dapat memotivasi anak-anak dan remaja dalam menanamkan fondasi keagamaan dan identitas religius sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Desember 2025 terkait teknis pembacaan ayat setiap malamnya bersama Ibu Nadya Fitri Lestari selaku perwakilan jemaah 3 dapat disimpulkan bahwa:

“Berdasarkan pandangan yang sering disampaikan, pelaksanaan salat Tarawih dengan mengkhhatamkan 30 juz Al-Qur’an dinilai sebagai suatu tradisi yang sangat baik dan positif. Salah satu dampak utamanya adalah nilai motivasi

yang tinggi, terutama bagi anak kecil dan remaja. Dengan mengikuti rangkaian ibadah yang lengkap ini, generasi muda dapat merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an secara utuh, serta terdorong untuk lebih mencintai dan menghayati kitab suci. Praktik semacam ini tidak hanya memperkaya makna Ramadhan, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan fondasi keagamaan dan identitas religius sejak dini.”⁹

Dengan demikian, persepsi jemaah terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun menunjukkan sikap yang relatif positif dan seimbang. Jemaah memandang praktik tersebut sebagai bentuk penghidupan Ramadhan dengan Al-Qur'an yang autentik, meskipun tetap disertai dengan kesadaran akan adanya perbedaan kemampuan dalam mengikuti seluruh rangkaian salat Tarawih. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun komunitas yang lebih harmonis dan toleran, di mana setiap individu bisa berkontribusi sesuai kapasitasnya. Secara lebih luas, hal ini menginspirasi jemaah untuk terus menjaga tradisi ini sebagai bagian dari upaya kolektif untuk menghidupkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pandangan yang umumnya mendukung, penelitian ini juga mengungkap perbedaan persepsi dari sebagian jemaah mengenai pelaksanaan salat tarawih 30 juz. Berdasarkan wawancara dengan empat informan, yakni Muhammad Ghazy Zulfikar, Mikail Gibran Al-Bayan, Nur Izzatul Jannah, dan Quratul Aini, diketahui bahwa durasi tarawih yang panjang terasa cukup menantang, khususnya bagi jemaah dengan kesibukan tinggi atau kondisi fisik khusus. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nadya Fitri Lestari di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 6 Desember 2025

menolak tradisi tersebut, melainkan lebih menyoroti pentingnya kenyamanan dan kemampuan individu dalam melaksanakannya.¹⁰

4. Persepsi Tokoh Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat di lingkungan Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, diperoleh pandangan yang menarik bahwa praktik pembacaan ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz dalam salat Tarawih dipahami sebagai elemen penting dari dinamika tradisi keagamaan masyarakat setempat. Tokoh masyarakat melihat tradisi ini sebagai hasil dari proses keberlanjutan praktik ibadah yang awalnya diperkenalkan oleh pesantren, kemudian diterima dan dilanjutkan oleh masyarakat secara luas. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan bisa berkembang dari institusi pendidikan Islam ke dalam kehidupan sehari-hari komunitas, menciptakan ikatan budaya yang kuat. Tokoh-tokoh ini, yang sering kali merupakan pemimpin informal seperti ulama lokal atau tokoh adat, menekankan bahwa tradisi ini tidak hanya bertahan karena kebiasaan, tetapi juga karena nilai-nilai spiritual yang dihasilkannya.

Menurut tokoh masyarakat, keberlangsungan tradisi salat Tarawih dengan pembacaan satu juz setiap malam menunjukkan adanya penerimaan sosial yang cukup kuat dan mendalam. Masyarakat tidak sekadar mengikuti praktik tersebut secara pasif, tetapi juga aktif menjaga dan mendukung pelaksanaannya melalui berbagai cara, seperti berpartisipasi sebagai jemaah, memberikan sumbangan untuk fasilitas musala, atau bahkan terlibat dalam peran pengurus musala. Ini mencerminkan solidaritas komunitas yang tinggi, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kelangsungan ibadah bersama. Tokoh masyarakat juga menyoroti bahwa dukungan ini berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan lokal, yang membedakan Mushalla Al-Furqan dari tempat ibadah lainnya di sekitarnya.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Gibran, Ghazy, Izzatul dan Qurratul Komplek BTN Ajun, pada tanggal 26 April 2026

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada tanggal 6 Desember 2025 dengan Pak Basyir selaku Kepala Komplek Sementara juga Tokoh Masyarakat Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, ingin berbagi pengalamannya menyatakan:

“Kegiatan ini juga sudah menjadi kebiasaan di lingkungan kami, sehingga terasa sebagai bagian dari budaya keagamaan yang mempererat hubungan antar warga masyarakat dan keluarga di komplek.”¹¹

Pernyataan ini menggambarkan evolusi tradisi dari asal-usulnya yang formal di pesantren menjadi bagian integral dari rutinitas masyarakat, yang diterima tanpa banyak perdebatan. Beberapa tokoh menambahkan bahwa pesantren berperan sebagai sumber inspirasi awal, di mana para santri dan ulama dahulu memperkenalkan bacaan Al-Qur'an yang komprehensif sebagai cara untuk mendidik masyarakat tentang kitab suci. Seiring waktu, praktik ini menyebar melalui interaksi sosial, seperti pengajian atau kegiatan keluarga, sehingga menjadi norma yang diharapkan selama Ramadhan.

Tokoh masyarakat juga menilai bahwa praktik salat Tarawih 30 juz tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, asalkan pelaksanaannya tidak bersifat memaksa atau menimbulkan beban berlebih. Menurut mereka, membaca ayat Al-Qur'an dalam salat pada dasarnya bersifat fleksibel, sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong kemudahan dalam ibadah. Oleh karena itu, pembacaan ayat yang panjang dalam salat Tarawih dapat dipahami sebagai bentuk pengamalan ibadah sunnah yang diperbolehkan, selama tidak melanggar batasan syariat seperti menghindari kesalahan bacaan atau mempersingkat salat secara drastis. Ini memberikan ruang bagi inovasi dalam ibadah, yang penting dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi tantangan waktu dan energi.

¹¹ Hasil wawancara dengan Pak Basyir di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 6 Desember 2025

Selain itu, tokoh masyarakat menyoroti pentingnya sikap toleransi dalam pelaksanaan salat Tarawih tersebut, yang menjadi kunci untuk menjaga harmoni sosial. Adanya kebijakan fleksibilitas bagi jemaah untuk mengikuti salat sesuai kemampuan dinilai sebagai langkah yang bijak dan tepat, karena masyarakat di lingkungan ini memiliki kondisi dan latar belakang yang beragam, mulai dari pekerja sibuk hingga lansia dengan keterbatasan fisik. Toleransi ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati di antara anggota komunitas, yang merupakan nilai inti dalam ajaran Islam.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada tanggal 5 Desember 2025 dengan Pak Wan selaku Mantan Kepala Komplek juga Tokoh Masyarakat Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, ingin berbagi pengalamannya menyatakan:

“Mengenai jumlah bilangan rakaat saya bersama Pengurus BKM sangat menghargai, bagi yang mau 8 rakaat salat boleh dan ada witr berjemaah juga. Yang 20 rakaat ada witrnya juga, sehingga tidak ada kecemburuan bagi jemaah yang mengambil 8 rakaat ataupun 20 rakaat. Dan menurut saya perbedaan jumlah rakaat ini tidak menjadi masalah, karena hal tersebut kembali ke pribadi masing-masing orang dan selama diberlakukan tradisi Tarawih 30 Juz tidak ada yang complain terkait bilangan rakaat”.¹²

Penjelasan ini menekankan bahwa fleksibilitas tersebut menciptakan lingkungan ibadah yang inklusif, di mana tidak ada stigma bagi mereka yang tidak bisa menyelesaikan seluruh salat. Beberapa tokoh bahkan memberikan contoh bagaimana kebijakan ini telah mencegah potensi ketegangan di masa lalu, seperti ketika ada jemaah baru yang awalnya ragu, tetapi akhirnya merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi lebih aktif.

Dalam pandangan tokoh masyarakat, tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih juga memiliki nilai sosial-

¹² Hasil wawancara dengan Pak Wan di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

keagamaan yang signifikan, karena dapat memperkuat semangat kebersamaan dan memakmurkan musala selama bulan Ramadhan. Musala tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga menjadi ruang berkumpulnya masyarakat dalam suasana ibadah yang intens, di mana orang-orang bisa berinteraksi, berbagi makanan sahur, atau bahkan mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membantu membangun jaringan sosial yang lebih kuat, yang bermanfaat di luar bulan Ramadhan, seperti dalam kegiatan gotong royong atau dukungan mutual di komunitas.

Dengan demikian, persepsi tokoh masyarakat terhadap praktik pembacaan ayat Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun cenderung mendukung keberlangsungan tradisi tersebut secara penuh. Tokoh masyarakat memandang praktik ini sebagai bagian dari identitas keagamaan lokal yang perlu dijaga dengan hati-hati, sambil tetap memperhatikan prinsip kemudahan dan kebersamaan dalam beribadah. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa ibadah Ramadhan tetap relevan dan bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat, mendorong generasi muda untuk terus menghargai dan melanjutkan tradisi ini di masa depan.

C. Alasan Masyarakat Tetap Mempertahankan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an 30 Juz

1. Motivasi Spritual yang Kuat

Tradisi tarawih di mana satu malam dibaca satu juz Al-Qur'an dipandang sebagai wujud kecintaan jemaah terhadap kalam Allah, serta upaya untuk memaksimalkan ibadah qiyamullail di bulan suci. Hal ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual yang lebih intens, di mana jemaah merasa terhubung langsung dengan pesan-pesan ilahi. Dalam konteks ini, tradisi ini membantu masyarakat merayakan Ramadhan dengan cara yang lebih bermakna, di mana setiap malam salat menjadi momen refleksi dan

penghayatan ayat-ayat suci. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Haikal Rais, salah satu imam tarawih:

“Dengan tradisi satu malam satu juz, kita bisa melihat puluhan orang tetap berdiri kokoh hingga selesainya rangkaian tarawih. Secara tidak langsung itu mencerminkan bahwa mereka cinta dengan Al-Qur’an.”¹³

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ustads Abdul Haris, imam tarawih lainnya, yang merasakan dampak langsung pada kualitas ibadahnya:

“Saya merasa ketika menjadi imam pada saat tarawih ini, hafalan saya menjadi lebih kuat dibanding membaca Al-Qur’an di luar salat.”¹⁴

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Al-Qur’an di dalam salat tarawih tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan hubungan spiritual dengan Al-Qur’an. Dengan kata lain, tradisi ini memberikan manfaat jangka panjang, seperti peningkatan hafalan dan kedekatan emosional dengan kitab suci, yang membuat masyarakat semakin termotivasi untuk melanjutkannya.

2. Kesadaran Jemaah

Banyak jemaah meyakini bahwa semakin panjang bacaan yang dilakukan, semakin besar pula pengorbanan dan pahala yang akan diterima sebagai balasan dari ibadah tersebut. Keyakinan ini didasarkan pada ajaran agama yang menekankan nilai pahala berdasarkan usaha dan ketekunan dalam beribadah, sehingga tarawih 30 juz dipandang sebagai bentuk pengabdian yang lebih tinggi. Meskipun memerlukan stamina ekstra, jemaah yang telah terbiasa justru merasakan kepuasan batin yang mendalam, karena mereka dapat menggabungkan puasa sebulan penuh dengan khatam

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haikal Rais di BTJ Kupi Premium, pada tanggal 13 Desember 2025

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Haris di Mushalla Dusun Jathaleb, pada tanggal 13 Desember 2025

Al-Qur'an secara lengkap. Hal ini disampaikan oleh salah satu jemaah pria, Pak Hasbullah:

“Prinsip saya, semakin banyak ibadahnya, semakin banyak pahalanya. Tarawih khatam 30 juz lebih panjang bacaannya, jadi saya memilih yang itu.”

Ia juga menambahkan bahwa kepuasan batin menjadi salah satu dampak yang ia rasakan:

“Saya merasa puas batin, karena bisa mencapai 30 hari puasa plus 30 juz khatam dalam salat.”¹⁵

Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun tarawih 30 juz menuntut stamina dan waktu yang lebih lama, jemaah yang telah terbiasa justru memaknainya sebagai bentuk kesungguhan dalam beribadah. Oleh karena itu, motivasi pahala ini menjadi pendorong utama bagi banyak orang untuk tetap berpartisipasi, bahkan di tengah rutinitas harian yang padat.

3. Warisan Pesantren

Tradisi tarawih khatam 30 juz awalnya diperkenalkan dan dijalankan oleh para santri serta ustadz pesantren, kemudian diterima dan dilanjutkan oleh masyarakat sekitar sebagai praktik keagamaan yang positif. Meskipun pesantren tersebut telah pindah, tradisi ini tetap bertahan karena telah mengakar kuat dalam budaya komunitas, di mana generasi lama mewariskannya kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bagaimana institusi pendidikan keagamaan seperti pesantren dapat memberikan dampak jangka panjang pada praktik ibadah masyarakat. Ketua BKM Mushalla Al-Furqan, Ustaz Zahrol Fajri, S.Ag., M.A., menjelaskan:

“Keinginan masyarakat agar tradisi tarawih satu malam satu juz tetap dilanjutkan sangat kuat, walaupun santri sudah tidak lagi tinggal di musala.”¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan Pak Hasbullah di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ustaz Zahrol Fajri di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

Hal ini diperkuat oleh pernyataan tokoh masyarakat, Pak Wan, mantan Ketua Komplek:

“Walaupun pesantren sudah pindah, kegiatan tarawih 30 juz tetap dilanjutkan dan dilaksanakan. Imam-imamnya juga masih dari santri dan alumni tahfizh.”¹⁷

Dengan demikian, tradisi ini tidak berhenti bersama perpindahan pesantren, melainkan telah bertransformasi menjadi praktik keagamaan masyarakat. Warisan ini memberikan rasa kontinuitas dan identitas, di mana masyarakat merasa terhubung dengan sejarah keagamaan mereka sendiri.

4. Simbol Identitas dan Kebanggaan

Selain aspek spiritual dan historis, faktor sosial juga memainkan peran krusial dalam mempertahankan tradisi ini. Tradisi tarawih 30 juz dipandang sebagai simbol identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Mushalla Al-Furqan, karena tidak semua tempat ibadah mampu melaksanakannya secara konsisten. Hal ini menciptakan rasa keunikan dan prestasi, di mana masyarakat merasa bangga karena dapat menjaga praktik yang jarang dilakukan di tempat lain. Ustaz Zahrol Fajri mengungkapkan:

“Masyarakat merasa suasananya lebih hidup dan menjadi kebanggaan tersendiri karena tidak semua masjid bisa melaksanakan tarawih 30 juz.”¹⁸

Masyarakat memandang pelaksanaan salat tarawih dengan pembacaan Al-Qur'an 30 juz sebagai sesuatu yang memberi warna tersendiri dalam kehidupan keagamaan di musala. Tradisi ini menciptakan suasana ibadah yang lebih semarak dan bermakna, sekaligus menumbuhkan rasa bangga di kalangan jemaah karena

¹⁷ Hasil wawancara dengan Pak Wan di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Zahrol Fajri di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

tidak semua tempat ibadah mampu menjalankan praktik tersebut secara konsisten selama bulan Ramadhan.

5. Partisipasi Sosial

Lebih dari itu, tradisi ini mendorong peningkatan partisipasi sosial, seperti melalui infak, sedekah, dan keterlibatan aktif dalam menyediakan kebutuhan imam serta jemaah selama Ramadhan. Aktivitas ini memperkuat ikatan komunitas dan memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial, di mana orang-orang saling mendukung untuk menjaga kelancaran ibadah. Tradisi ini juga berdampak pada meningkatnya partisipasi sosial masyarakat, seperti infak, sedekah, dan keterlibatan dalam penyediaan kebutuhan imam dan jemaah selama Ramadhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Zahrol Fajri:

“Setiap tahun, ketika bulan suci tiba, suasana di sini berubah total. Jemaah yang datang tak hanya berasal dari dalam kompleks, tapi juga dari perumahan sekitar, bahkan ada yang sengaja datang dengan sepeda motor membawa anak dan istri. Mereka memadati musala hingga penuh, sampai-sampai ada yang terpaksa salat di teras dan halaman. Dan ini terjadi hampir setiap malam.

Kalau saya perhatikan, antusiasme masyarakat benar-benar luar biasa. Sumbangan amal harian yang terkumpul bisa mencapai angka yang tak pernah kami duga biasanya sekitar 3 sampai 5 juta rupiah per malam. Kecuali jika cuaca tak bersahabat, seperti hujan lebat, mungkin hanya sekitar 800 ribu hingga satu juta. Tapi bagi kami, nominal itu bukanlah yang utama. Yang jauh lebih berharga adalah rasa kebersamaan dan keikhlasan yang mengalir dari setiap jemaah.

Dan tidak berhenti di situ. Masyarakat juga begitu perhatian kepada para imam dan marbot yang kami tempatkan di sini. Mereka tidak hanya diberi santunan sebagai bentuk ujah, tapi juga kami fasilitasi tempat tinggal, dapur umum, dan

kebutuhan air bersih semua atas swadaya dan sumbangan warga. Bahkan, ketika pengurus BKM membuat daftar untuk sumbangan berbuka dan sahur, antusiasme warga begitu tinggi. Sampai-sampai banyak yang belum kebagian giliran karena daftarnya sudah penuh. Mereka menyumbang dengan sukarela, mulai dari air mineral, susu kaleng, berbagai makanan siap saji, sampai kain sarung yang sering dipakai untuk salat.

Bagi saya, ini adalah bukti nyata bahwa keberadaan imam dan marbot di musala ini sangat dihargai dan dibutuhkan. Mereka bukan sekadar petugas ibadah, tapi juga menjadi pemersatu, pendengar, dan bagian dari keluarga warga. Sambutan hangat ini tidak hanya terasa di dalam musala, tapi juga di luar, dalam setiap interaksi sehari-hari.

Puncaknya adalah pada malam ke-27 Ramadan. Setelah bacaan khatam Quran usai dalam salat Tarawih, kami semua berkumpul untuk acara makan bersama. Menu istimewanya adalah nasi dengan kuah belangong sebuah hidangan khas yang dimasak dengan penuh cinta sejak siang hari oleh ibu-ibu warga. Semuanya gratis, murni dari sumbangan warga. Suasana saat itu sungguh mengharukan: anak-anak, orang tua, remaja, semuanya duduk bersama, berbagi cerita dan tawa, sambil menikmati hidangan yang terasa begitu istimewa karena dibuat dengan rasa kepedulian yang tulus.

Menurut saya, tradisi semacam ini tidak hanya perlu dipertahankan, tapi juga harus terus dikembangkan. Ini bukan hanya tentang ritual ibadah semata, tapi juga tentang memupuk silaturahmi, membangun kepedulian sosial, dan menciptakan ruang di mana agama dan kebersamaan hidup berdampingan. Di tengah dunia yang semakin individual, momen seperti ini mengingatkan kita bahwa ruh Ramadan sesungguhnya ada di dalam berbagi, peduli, dan merasakan kehadiran satu sama lain sebagai saudara. Semoga tradisi baik ini tetap hidup, tidak hanya di bulan Ramadan, tetapi

juga menjadi semangat yang terus mengalir dalam keseharian kita sebagai masyarakat yang saling menjaga dan menyayangi.”¹⁹

Fenomena yang terjadi di musala BTN ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang imam yang menetap dan terlibat aktif dalam komunitas dapat menghasilkan dampak sosial-keagamaan yang sangat signifikan. Kehadiran imam yang konsisten tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih hangat dan mendukung. Hal ini terlihat dari bagaimana imam menjadi figur sentral yang diandalkan untuk berbagai kegiatan, mulai dari memimpin salat hingga memberikan nasihat sehari-hari. Dengan demikian, peran imam ini membantu masyarakat merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap praktik keagamaan. Lebih lanjut, fenomena ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin spiritual dapat menjadi katalisator untuk perubahan positif, di mana kehadirannya mendorong orang-orang untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan komunitas.

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ²⁰

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Zahrol Fajri di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, hlm. 60

mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ayat ini mengajarkan prinsip penting tentang memberi dari yang terbaik, yang secara nyata tercermin dalam fenomena sosial yang terjadi di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun. Prinsip ini menekankan bahwa dalam memberikan infaq atau sedekah, seseorang harus memilih yang berkualitas baik dan bernilai, bukan yang buruk atau tidak berguna. Hal ini tidak hanya berlaku dalam konteks materi, tetapi juga dalam sikap dan niat, di mana pemberian harus dilakukan dengan ikhlas dan tulus. Di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, prinsip ini hidup melalui tindakan masyarakat yang secara konsisten memberikan dukungan terbaik mereka, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun barang. Fenomena ini menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan dampak positif yang melampaui batas ritual ibadah. Dengan demikian, ayat tersebut menjadi panduan moral yang mendorong masyarakat untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik, baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.

Tingginya partisipasi jemaah, besarnya sumbangan sukarela, dan antusiasme warga dalam mendukung kebutuhan imam serta kegiatan Ramadan merupakan bukti nyata bahwa masyarakat sangat merindukan figur spiritual yang dekat dan ruang ibadah yang penuh kehidupan. Partisipasi yang tinggi ini tercermin dalam jumlah jemaah yang datang setiap malam, yang tidak hanya terdiri dari penghuni kompleks perumahan, tetapi juga dari masyarakat sekitar yang lebih luas. Kedatangan mereka yang membanjiri musala menunjukkan adanya kebutuhan mendalam akan suasana ibadah yang khushyuk dan berjemaah, di mana orang-orang dapat merasa terhubung satu sama lain. Hal ini juga mencerminkan bagaimana musala telah menjadi tempat yang tidak hanya untuk salat, tetapi juga untuk membangun komunitas yang solid. Dengan demikian, fenomena ini menggarisbawahi pentingnya kehadiran ruang ibadah yang aktif, yang mampu

menarik minat berbagai lapisan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial di tengah kehidupan modern yang sibuk.

Sumbangan sukarela yang diberikan, baik dalam bentuk uang maupun barang, menunjukkan solidaritas yang kuat, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi. Solidaritas ini terlihat dalam tabungan amal yang terkumpul setiap malam, yang mencapai jumlah signifikan dan digunakan untuk mendukung imam serta kegiatan ibadah. Bentuk sumbangan ini tidak terbatas pada uang tunai, tetapi juga meliputi barang-barang kebutuhan seperti air mineral, susu, makanan, dan kain sarung, yang semuanya disumbangkan dengan penuh keikhlasan. Setiap kontribusi, meskipun kecil, dianggap penting karena mencerminkan komitmen bersama untuk menjaga kelancaran ibadah selama Ramadan. Lebih dari itu, sumbangan ini membangun rasa kepemilikan kolektif, di mana masyarakat merasa bahwa musala adalah milik bersama mereka, bukan hanya milik segelintir orang. Dengan cara ini, solidaritas ini memperkuat fondasi sosial, menjadikan musala sebagai contoh bagaimana gotong royong dapat menghasilkan manfaat yang besar bagi semua pihak.

Antusiasme warga ini juga terlihat dalam cara mereka dengan cepat mengisi daftar pendaftaran untuk menyumbang, meskipun sering kali giliran habis sebelum semuanya terakomodasi. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya melihat imam sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, yang layak mendapat dukungan penuh untuk kenyamanan dan kelancaran tugasnya. Imam di sini bukan sekadar figur yang memimpin salat, tetapi juga sebagai teladan spiritual yang tinggal di musala dan melayani masyarakat dengan dedikasi tinggi. Dukungan ini mencakup fasilitas lengkap seperti dapur dan air, yang memastikan imam dapat fokus pada tugasnya tanpa khawatir akan kebutuhan dasar. Antusiasme ini juga tercermin dalam respons cepat masyarakat terhadap panggilan sumbangan, yang menunjukkan bahwa mereka menghargai peran imam dalam menciptakan suasana ibadah yang kondusif. Dengan

demikian, fenomena ini menggambarkan bagaimana masyarakat secara intuitif memahami pentingnya menjaga dan mendukung para pemimpin spiritual, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh berkah.

Tradisi seperti buka bersama, sahur, dan makan setelah khataman Al-Qur'an yang seluruhnya diselenggarakan dari swadaya warga tidak hanya memperkuat nilai ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian di antara mereka. Acara buka bersama, misalnya, menjadi momen di mana keluarga dan tetangga berkumpul untuk berbagi makanan sederhana, menciptakan suasana yang penuh kehangatan dan saling mendukung. Begitu pula dengan sahur, yang disiapkan secara bersama-sama, menunjukkan komitmen kolektif untuk menjalankan ibadah dengan cara yang praktis dan inklusif. Makan bersama setelah khataman Al-Qur'an, khususnya pada malam ke-27 Ramadan, menjadi puncak dari tradisi ini, di mana ritual spiritual berlanjut ke dalam interaksi sosial yang mempererat ikatan antarindividu. Semua ini dilakukan tanpa biaya dari luar, sepenuhnya bergantung pada kontribusi warga, yang menjadikannya lebih bermakna karena mencerminkan gotong royong sejati. Dengan cara ini, tradisi-tradisi ini tidak hanya menjaga aspek keagamaan, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat, di mana setiap orang merasa dihargai dan terlibat.

Dengan kata lain, musala tidak sekadar menjadi tempat salat, tetapi telah bertransformasi menjadi pusat kegiatan komunitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan ikatan sosial yang nyata dan berkelanjutan. Sebagai pusat ini, musala menjadi ruang di mana ibadah dan interaksi sosial saling melengkapi, menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif. Oleh karena itu, tradisi semacam ini patut dipertahankan sebagai bentuk praktik keagamaan yang kontekstual, manusiawi, dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas kehidupan berjemaah. Pelestarian ini penting untuk memastikan bahwa nilai-

nilai seperti solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga musala tetap menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat luas. Dalam jangka panjang, praktik ini dapat menjadi model bagi komunitas lain, menunjukkan bagaimana rumah ibadah dapat berperan lebih dari sekadar tempat ritual, yaitu sebagai agen perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat dapat terus menikmati manfaatnya, seperti peningkatan harmoni sosial dan penguatan identitas keagamaan yang lebih dalam.

6. Fleksibilitas

Meskipun durasi salat cukup panjang, pengurus musala memberikan opsi fleksibel dengan sistem dua gelombang, yaitu salat 8 rakaat dan 20 rakaat, sehingga jemaah tidak merasa terpaksa untuk mengikuti yang paling panjang. Kebijakan ini mencerminkan prinsip toleransi dan kepedulian terhadap kondisi individu, memungkinkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk lansia, ibu rumah tangga, dan mereka yang memiliki keterbatasan waktu, untuk tetap berpartisipasi tanpa beban. Hal ini membuat tradisi ini lebih inklusif dan berkelanjutan, karena masyarakat merasa bahwa pilihan mereka dihormati. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Haikal Rais selaku Imam Tarawih:

“Dengan adanya pembagian gelombang seperti ini, masyarakat bisa memilih tanpa paksaan.”²¹

Kebijakan ini menjadi alasan tambahan mengapa tradisi tarawih 30 juz tetap dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk lansia, ibu rumah tangga, dan jemaah dengan keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tradisi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan modern tanpa kehilangan esensinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat mempertahankan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz

²¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Haikal Rais di BTJ KUPI Premium, pada tanggal 13 Desember 2025

dalam salat tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun tidak semata-mata bersifat ritual, tetapi juga didorong oleh motivasi spiritual, kesadaran akan pahala, warisan pesantren, kebanggaan sosial, serta kebijakan pelaksanaan yang toleran dan tidak memaksa. Kesimpulan ini menegaskan bahwa tradisi ini memiliki nilai multidimensi yang mendukung keberlanjutannya, sehingga masyarakat dapat terus merasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, diharapkan tradisi ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk menjaga praktik keagamaan yang serupa.

D. Respon Masyarakat terhadap Keberlanjutan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an 30 Juz Setelah Pesantren Tidak Lagi Menetap

Keberlanjutan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz dalam salat tarawih di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun tetap terjaga meskipun pesantren yang dahulu menjadi penggerak awal tradisi tersebut tidak lagi menetap. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak memandang kepergian pesantren sebagai akhir dari praktik ini, melainkan sebagai fase peralihan dari tradisi berbasis institusi menuju praktik keagamaan yang dijalankan secara mandiri oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah mengakar kuat dalam kehidupan komunitas, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran pesantren. Peralihan ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan mempertahankan nilai-nilai spiritual tanpa dukungan eksternal, yang pada akhirnya memperkuat identitas keagamaan mereka. Dengan demikian, musala menjadi pusat ibadah yang mandiri, di mana jemaah secara kolektif bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi ini.

1. Respon Pengurus Musala

Pengurus Mushalla Al-Furqan menjelaskan bahwa sejak pesantren tidak lagi beraktivitas di musala, pelaksanaan salat

tarawih 30 juz tetap dilanjutkan atas dasar kesepakatan bersama jemaah. Tradisi tersebut dianggap telah menyatu dengan pola ibadah Ramadhan masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus musala yaitu Ustadz Zahrol Fajri:

“Setiap tahun menjelang puasa, buat rapat dengan pengurus komplek, masjli imam, keplor, tuha peut. Mereka semua sepakat utk melanjutkan tradisi tsb dan sampai saat ini masih berlangsung”²²

Pernyataan ini menegaskan bahwa tradisi telah menjadi bagian integral dari rutinitas ibadah bulanan, sehingga masyarakat merasa berkewajiban untuk menjaganya. Kesepakatan bersama ini juga mencerminkan demokrasi dalam pengelolaan ibadah, di mana setiap anggota jemaah memiliki suara dalam keputusan. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bagaimana musala telah berkembang menjadi ruang yang tidak hanya untuk salat, tetapi juga untuk membangun konsensus dan solidaritas antarwarga.

2. Respon Jemaah

Respon terhadap keberlanjutan tradisi ini umumnya bersifat positif. Jemaah menilai bahwa meskipun pada awalnya tradisi tersebut diperkenalkan oleh pesantren, dalam perkembangannya masyarakat telah merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Salah seorang jemaah yaitu Pak Hamid menyampaikan:

“Menurut saya perlu dipertahankan, karena ini sudah menjadi ciri khas musala dan juga sebagai sarana untuk menghidupkan Al-Qur’an di bulan Ramadhan.”²³

Pendapat ini menggambarkan transformasi rasa kepemilikan, di mana tradisi tidak lagi dianggap sebagai warisan

²² Hasil wawancara dengan Ustadz Zahrol Fajri di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

²³ Hasil wawancara dengan Pak Hamid di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

eksternal, melainkan sebagai milik bersama yang harus dijaga. Hal ini memperkuat ikatan sosial di antara jemaah, karena setiap orang merasa terlibat dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, respons positif ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menginternalisasi nilai-nilai ibadah, sehingga tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

3. Respon Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat juga memberikan penilaian yang sejalan. Menurutnya, keberlanjutan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz setelah pesantren tidak lagi menetap menunjukkan tradisi ini dianggap memperkuat nilai religius, kebersamaan, dan keamanan lingkungan. Salah seorang Tokoh Masyarakat yaitu Pak Wan selaku Mantan Ketua Komplek menyampaikan:

“Keberlanjutan Tarawih 30 juz ini, sudah menjadi tradisi bagi masyarakat komplek. Walaupun dari segi jemaah yang solat tarawih 30 juz, semakin lama juga semakin berkurang, akan tapi masyarakat tetap mempertahankan karena sudah terbiasa dan nyaman.”²⁴

Penilaian ini menyoroti kedewasaan spiritual masyarakat, yang mampu melanjutkan praktik tanpa pengawasan langsung. Hal ini juga mencerminkan kemajuan dalam pendidikan keagamaan informal, di mana nilai-nilai seperti ketekunan dan penghayatan Al-Qur'an telah tertanam kuat. Dengan demikian, tokoh masyarakat melihat ini sebagai bukti positif dari perkembangan komunitas yang lebih mandiri dan reflektif.

4. Tantangan dalam Menjaga Tradisi

Meskipun demikian, beberapa informan juga mengakui adanya tantangan dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, terutama terkait kesiapan imam dan kondisi fisik jemaah. Oleh karena itu, pengurus musala menerapkan kebijakan fleksibilitas, baik dalam

²⁴ Hasil wawancara dengan Pak Wan di Komplek BTN Ajun, pada tanggal 5 Desember 2025

pembagian imam maupun pengaturan durasi salat, agar tradisi tetap dapat dilaksanakan tanpa memberatkan jemaah. Tantangan ini meliputi kelelahan fisik setelah berpuasa seharian, serta ketersediaan imam yang kompeten untuk membaca Al-Qur'an secara lengkap. Untuk mengatasi hal ini, pengurus sering mengatur rotasi imam atau memperpendek durasi jika diperlukan, sambil tetap menjaga esensi tradisi. Kebijakan fleksibilitas ini menunjukkan pendekatan yang manusiawi dan adaptif, yang memprioritaskan kenyamanan dan kesehatan jemaah. Dengan cara ini, tradisi dapat bertahan lama tanpa menimbulkan beban berlebih, sehingga tetap menjadi sumber inspirasi spiritual.

Dengan demikian, respon masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi pembacaan Al-Qur'an 30 juz di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun menunjukkan sikap penerimaan dan rasa kepemilikan kolektif. Tradisi ini tidak berhenti bersama berakhirnya peran pesantren, tetapi terus dijalankan sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat setempat. Sikap ini mencerminkan komitmen jangka panjang untuk menjaga warisan spiritual, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial. Lebih lanjut, hal ini menjadi contoh bagaimana praktik keagamaan dapat berkembang secara organik, dari yang awalnya didorong oleh institusi menjadi milik masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, musala tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya dan spiritualitas yang hidup

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di Bab IV tentang pandangan masyarakat terhadap kebiasaan membaca Al-Qur'an 30 juz saat salat Tarawih di bulan Ramadhan di Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, dapat disimpulkan beberapa hal penting seperti ini:

Pertama, secara umum, masyarakat di sana punya pandangan positif terhadap tradisi membaca Al-Qur'an 30 juz penuh selama salat Tarawih. Mereka melihatnya sebagai cara mendalam untuk merayakan ibadah Ramadhan dan mendekatkan diri pada Al-Qur'an. Walaupun salatnya cukup panjang dan butuh tenaga fisik yang kuat, jemaah tetap menganggapnya sebagai bagian dari kekhusyukan yang sudah menjadi ciri khas Mushalla Al-Furqan.

Kedua, alasan masyarakat tetap melanjutkan tradisi ini meski terasa berat didasari oleh beberapa hal, seperti dorongan keagamaan untuk menghormati bulan Ramadhan, kebiasaan lama yang sudah mendarah daging, dan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga kelangsungan tradisi agama. Tradisi ini sudah tidak lagi dianggap sebagai kewajiban paksaan, tapi lebih sebagai kesepakatan sukarela yang dilakukan dengan sadar dan ikhlas oleh jemaah.

Ketiga, tanggapan masyarakat terhadap kelanjutan tradisi membaca Al-Qur'an 30 juz setelah pesantren tidak lagi tinggal di musala menunjukkan perubahan peran dari pesantren ke masyarakat sendiri. Masyarakat tidak berhenti melakukannya, malah meneruskannya secara mandiri lewat pengelolaan bersama antara pengurus musala, imam, dan jemaah. Ini membuktikan bahwa tradisi tersebut sudah benar-benar meresap dan menjadi bagian dari identitas keagamaan mereka.

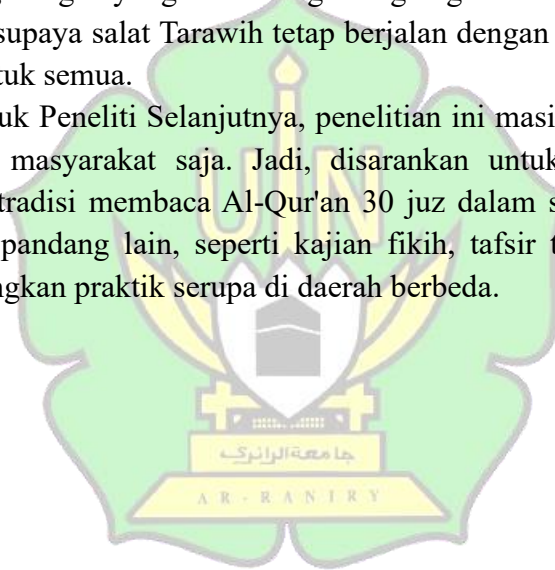
B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, saya ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Untuk Pengurus Mushalla Al-Furqan BTN Ajun, sebaiknya terus menjaga kelangsungan tradisi membaca Al-Qur'an 30 juz dengan tetap memikirkan kondisi jemaah, misalnya dengan mengatur pembagian imam dan memberikan kelonggaran dalam pelaksanaan salat Tarawih agar tidak terlalu membebani.

Untuk masyarakat jemaah, harapannya bisa menjaga semangat gotong royong dan saling menghargai saat menjalankan tradisi ini, supaya salat Tarawih tetap berjalan dengan khushyuk dan nyaman untuk semua.

Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih fokus pada pandangan masyarakat saja. Jadi, disarankan untuk mendalami lebih jauh tradisi membaca Al-Qur'an 30 juz dalam salat Tarawih dari sudut pandang lain, seperti kajian fikih, tafsir tematik, atau membandingkan praktik serupa di daerah berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa, Abu Bakar al-Baihaqi. *Sunan Baihaqi Al-Kubra*. Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994.
- Al-Baihaqi., Al-Imam Abu Bakar Ahmad bin al-Husain. *Syu'abul Iman*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2003.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Al-Jami' Shahih Mukhtashar*. Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), Juz 1, hal. 141, No. Hadis 703.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmizi*. Mekkah: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Ayu, Nia, and Eka Purwanti, 'Tradisi Khataman Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih Di Pondok Pesantren Putri Darussa'adah (Living Qur'an Di Darussa'adah Bugel Kedung Jepara)'
- Bahri, Samsul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Bakar, Imam Abu Abdillatr Muhammad bin Ahmad bin Abi Qurtrubi bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Salwa, 2021.
- Hafid, Riki Aulia, 'Praktik Khatmil Qur'an Dalam Shalat Tarawih Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Huda, Plantungan, Kendal (Studi Living Qur'an)'. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Jannah, Alfiatus Zahrotul. 'Shalat Tarawih Di Pondok Pesantren

- Al-Qur'an Nurul Islam 03 Desa Silo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)', Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Malik, Imam. *Terjemah Al-Muwattha*. Terjemahan Nasurullah, Jakarta: Shahih, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasution, Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Riv'atul Mahmudah, 'Praktik Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih Di Asrama Darul Qur'an Pondok Pesantren Bidatul Hidayah Mojokerto' Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Seto Mulyadi, Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Shihab., M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

Jurnal:

- Alvita Eka Rahmah, Adrika Fithrotul Aini, 'Pemaknaan Jamaah Terhadap Khataman Al- Qur ' an Dalam Shalat Tarawih ; Studi Living Qur ' an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur ' an', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6.2 (2021), pp. 254–72, doi:10.24090/maghza.v6i2.4575
- Asmawati, 'Puasa Sebagai Kewajiban Ditinjau Dari Tata Cara Dan Manfaat'. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.2 (2024), pp. 280–83
- Gani, Burhanuddin A., 'Pemahaman Hadis Seputar Shalat Tarawih Di Kalangan Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama', *Al-Mu'Ashirah*, 13.2 (2016), pp. 157–81

Rafiq, Ahmad, 'Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci', *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 22.2 (2021), pp. 469–84



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Website: <https://ufcar-raniry.ac.id/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1565/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.
- KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Semester Genap Tahun 2024/2025;
- KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2025 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

pada tanggal : 21 Juli 2025



Salman Abdul Muthalib

Terbutsan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Surya Kebangsaan. Surga Mendung Negeri



Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-24788/Un.08/FUF.I/PP.00.9/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Musalla Al-Furqan BTN Ajun

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303016

Nama : KAMIL MUMTAZ

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jalan tgg diblang 2 Dsn Meumasah Tuha Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN 30 JUZ DALAM SHALAT TARAWIH SELAMA BULAN RAMADHAN DI MUSALLA AL-FURQAN BTN AJUN***

Banda Aceh, 27 Oktober 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 27 Mei 2026

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Lampiran 3 : Surat Balasan Penelitian

BADAN KEMAKMURAN MUSHALLA (BKM)
AL – FURQAN
KOMPLEK PERUMAHAN AJUN LAMHASAN
KECAMATAN PEUKAN BADA, KABUPATEN ACEH BESAR

Ajun Lam Hasan, 31 Desember 2025

Nomor : 03/1/2026

11 Rajab 1447 H

Lampiran : -

Perihal : *Penelitian Mahasiswa*

Assalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa barakaatuh.

Yang bertanda tangan dibawah ini. Ketua BKM Mushalla Al-Furqan menyatakan bahwa:

Nama : Kamil Mumtaz
Tanggal Lahir : 15 Juli 2004
NIM : 220303016
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah melaksanakan penelitian di Mushalla BTN Ajun Lam Hasan Aceh Besar dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an 30 Juz Dalam Shalat Tarawih Selama Bulan Ramadhan Di Musalla Al-Furqan BTN Ajun”

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wa barakaatuh.

BKM Mushalla Al-Furqan
Ketua

Ust. H. Zahrol Fajri, S.Ag., MH

Lampiran 4 : Instrumen Penelitian

1. Imam Tarawih

1. Sejak kapan pelaksanaan tarawih khatam 30 juz dilakukan di Mushalla Al-Furqan?
2. Bagaimana teknis pembacaan ayat setiap malam (pembagian surah, durasi, dsb.)?
3. Apa alasan Anda ingin mengimami Tarawih khatam 30 juz di Mushalla Al-Furqan?
4. Bagaimana tanggapan jemaah terhadap durasi salat tarawih yang cukup panjang?
5. Apa makna spiritual yang Anda rasakan ketika memimpin tarawih 30 juz?
6. Menurut Anda, bagaimana tradisi ini mencerminkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an?

2. Pengurus Musala

1. Dapatkah Anda menjelaskan sejarah awal tradisi Tarawih khatam 30 juz bulan Ramadhan di musala ini?
2. Bagaimana peran pesantren yang dulu sempat menumpang di musala terhadap Tarawih khatam 30 juz di bulan Ramadhan?
3. Setelah pesantren tidak lagi menetap di sini, siapa yang memutuskan untuk melanjutkan Tarawih khatam 30 juz di bulan Ramadhan?
4. Apa alasan pengurus tetap mempertahankan Tarawih khatam 30 juz ini hingga sekarang?
5. Apakah kendala dalam pelaksanaannya (misalnya durasi, jumlah jemaah, atau logistik)?
6. Bagaimana pengurus menilai manfaat Tarawih khatam 30 juz ini bagi masyarakat sekitar?
7. Menurut Anda, bagaimana posisi tradisi tarawih khatam 30 juz dalam konteks masyarakat kita?
8. Apakah tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan semangat Ramadhan?
9. Bagaimana pandangan Anda tentang keseimbangan antara panjangnya bacaan dan kemudahan ibadah?
10. Apa makna yang terkandung dari keberlanjutan Tarawih khatam 30 juz dalam bulan ramadhan?
11. Menurut anda, bagaimana cara terbaik agar masyarakat tetap bisa melaksanakan Tarawih khatam 30 juz tanpa memberatkan jemaah?

3. Jemaah

1. Sudah berapa lama Anda mengikuti tarawih di Mushalla Al-Furqan?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang Tarawih khatam 30 juz?
3. Apakah Anda merasa berat, terbiasa, atau justru semakin termotivasi?
4. Menurut Anda, apakah Tarawih khatam 30 juz ini perlu dipertahankan? Mengapa?
5. Apa nilai atau hikmah yang Anda rasakan selama mengikuti tarawih 30 juz?
6. Apa yang membuat Anda tertarik mengikuti tarawih di Mushalla Al-Furqan?
7. Bagaimana pendapat anda tentang lamanya pelaksanaan Tarawih di sini?
8. Apakah Tarawih 30 juz ini berpengaruh terhadap semangat anda beribadah selama Ramadhan?
9. Bagaimana anda menyeimbangkan kegiatan rumah tangga dengan waktu Tarawih yang panjang?
10. Apa pesan Anda terhadap generasi muda agar tetap mencintai Al-Qur'an seperti ini?
11. Menurut Anda, apakah bacaan imam membuat Anda lebih memahami makna Al-Qur'an atau lebih pada semangat ibadahnya saja?

4. Tokoh Masyarakat

1. Apa pandangan Anda terhadap pelaksanaan Tarawih khatam 30 juz di Mushalla Al-Furqan?
2. Apakah Tarawih 30 juz ini memiliki nilai religius atau budaya bagi masyarakat sekitar?
3. Menurut Anda, mengapa masyarakat menerima dan melestarikan Tarawih khatam 30 juz ini?
4. Apa dampak sosial yang Anda lihat dari keberlangsungan Tarawih khatam 30 juz ini?
5. Bagaimana Anda melihat keberlanjutan Tarawih 30 juz ini di masa mendatang?

Lampiran 5 : Dokumentasi

